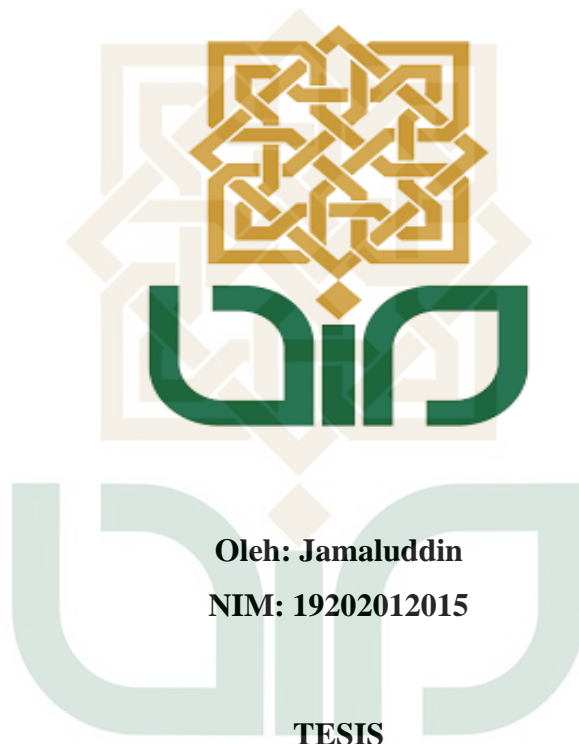


**KOMUNIKASI WILAYATUL AL - HISBAH DALAM
MENSOSIALISASIKAN DAN PENEGAKAN PERATURAN SYARI'AT
ISLAM DI KOTA LHOKSEUMAWE (ACEH)**



Oleh: Jamaluddin

NIM: 19202012015

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**Diajukan Kepada Program Studi Magister Komunikasi Dan Penyiaran
Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelara Magister Komunikasi (M.Sos)**

YOGYAKARTA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jamaluddin
NIM : 19202012015
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Aceh Utara, 15 Desember 2021

Saya yang menyatakan,



Jamaluddin
NIM. 19202012015

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jamaluddin
NIM : 19202012015
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Aceh Utara, 15 Desember 2021

Saya yang menyatakan,



Jamaluddin
NIM. 19202012015

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KOMUNIKASI WILAYATUL AL - HISBAH DALAM MENSOSIALISASIKAN
DAN PENEGAKAN PERATURAN SYARI'AT ISLAM DI KOTA
LHOKSEUMAWE (ACEH)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Jamaluddin
NIM : 19202012015
Jenjang : S2
Program Studi : KPI

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) KPI Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Sos)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Desember 2021

Saya yang menyatakan,



Dr. H. Zainudin, M.Ag
NIP. 1966082719903



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-152/Un.02/DD/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi Wilayahul Al- Hisbah dalam Mensosialisasikan dan Penegakan Peraturan Syariat Islam di Kota Lhokseumawe (Aceh)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : - - JAMALUDDIN, S.Sos, -
Nomor Induk Mahasiswa : 19202012015
Telah diujikan pada : Rabu, 12 Januari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Zainudin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61ec9112669be



Penguji II

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
SIGNED

Valid ID: 61ec88e093d25



Penguji III

Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61ef5f09bfacb



Yogyakarta, 12 Januari 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 61efb1deadb54

ABSTRAK

Aceh merealisasikan Syari'at Islam yang di tuliskan dalam bentuk undang undang pemerintahan Aceh (Qanun) untuk di berlakukan Se-provinsi Aceh tanpa terkecuali. Mengenai hal tersebut sasaran penelitian pada salah satu kota di provinsi Aceh yaitu Kota Lhokseumawe yang mana merupakan salah satu kota yang sangat dominan terjadinya penyimpangan mengenai undang-undang daerah seperti mana yang telah diaturkan secara tertulis, dari hasil survei kota Lhokseumawe pernah menjadi kota peringkat pertama kasus terbanyak Seks bebas se-provinsi Aceh di susul dengan kasus-kasus pelanggaran lainnya seperti judi, khalwat, zina serta lain sebagainya, hal ini menarik untuk di kaji lebih mendalam agar mendapatkan jawaban yang dapat memberikan daya pandang kepada masyarakat, mengapa dapat terjadi hal sedemikian rupa pada Kota yang tak jauh dari penyebaran Islam pertama di Indonesia (Samudera Pasai). Padahal terdapat pihak yang berwenang dalam melakukan pengawasan mengenai Syari'at Islam

Penelitian ini berorientasi pada penelitian kualitatif dengan metode deskriptif di mana penelitian bertujuan menguraikan atau menggambarkan bagaimana kondisi komunikasi yang dibangun selama ini di Kota Lhokseumawe oleh lembaga Wilayatul Al – Hisbah baik dalam segi sosialisasi serta penegakan Qanun. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi mengenai teknik setelah data terkumpul maka dalam hal ini memakai teori dari Miles & Huberman.

Adapun hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, Pertama komunikasi yang digunakan dalam sosialisasi masih sangat kurang sehingga edukasi Qanun kepada masyarakat tidak tersampaikan sebagaimana mestinya. Penegakan yang dilakukan masih perlu di evaluasi dikarenakan seperti razia dilaksanakan satu tahun sekali yang masih sangat kurang efektif dalam penegakan Qanun, cambuk yang masih di pandang sebagai hal yang belum di takutkan oleh masyarakat serta terjadi intervensi mengenai penagakannya, sedangkan mengenai patroli sudah dilakukan dengan baik pada beberapa malam tertentu. Kedua beberapa teknik tanpa di sadari oleh lembaga wilayatul hisbah sudah digunakan di dalam pengawasannya, pelaksanaannya belum maksimal serta tidak ada tambahan atau evaluasi untuk memaksimalkan teknik yang telah digunakan sebelumnya. ketiga faktor pendukung dalam sosialisasi pada waktu tertentu di bantu oleh Sapol PP, TNI, Polisi, teungku. Kendala terpengaruhi dari anggaran, SASPRAS dan personil yang minim. faktor pendukung di dalam penegakan adanya media yang memberitakan, bantuan dari ormas Islam, sedangkan kendala dalam proses penegakan adanya nepotisme, kolusi dari pihak tertentu serta masih ada masyarakat yang enggan memberikan informasi. Keempat, kesesuaian hukum yang diberikan kepada pelaku penyimpangan ada yang sesuai adapula yang tidak sesuai karena ada beberapa hal pertimbangan dari pemerintah, adapun bentuk sanksi masih terdapat kasta yang tidak menguntungkan rakyat berekonomi rendah.

Kata Kunci: Komunikasi, Wilayatul Al-Hisbah, Sosialisasi, Penegakan, Syari'at Islam

ABSTRACT

Aceh realizes the Islamic Shari'a, written in the Aceh government law (Qanun), to be enforced throughout the Aceh province without exception. Regarding this, the research target is in one of the cities in Aceh province, namely Lhokseumawe City, WHICH is one of the cities that is very dominant in the occurrence of irregularities regarding regional laws such as WHICH have been regulated in writing, from the survey results, the city of Lhokseumawe was the first ranked city. the most cases of free sex in the province of Aceh were followed by topics of other violations such as gambling, seclusion, adultery and so on, this is interesting to study more deeply to get answers that can provide insight to the community, WHY such things can happen in a city not far from the first spread of Islam in Indonesia (Samudera Pasai). Even though there are parties WHO are authorized to supervise Islamic law.

This research is oriented towards qualitative research with descriptive methods. The research aims to describe or describe how the communication conditions that have been built so far in Lhokseumawe City by the institution Wilayatul Al-Hisbah both in terms of socialization and enforcement of Qanuns. The data collection technique uses observation, interviews, and documentation of the method after the data is collected, using the theory of Miles & Huberman.

The results in this study indicate that the First communication used in socialization is still very lacking so that Qanun education to the public is not conveyed properly. The enforcement that has been carried out still needs to be evaluated because, for example, raids are carried out once a year WHICH is still very ineffective in enforcing the Qanun, WHIPPING is still seen as something that has not been feared by the community, and there have been interventions regarding its enforcement, WHILE patrols have been carried out well in the past. Certain nights. Second, several techniques without being realized by the wilayatul hisbah institution have been used in its supervision, the implementation has not been maximized and there are no additions or evaluations to maximize the techniques that have been used previously. The three supporting factors in the socialization at a certain time are assisted by the Sapol PP, TNI, Police, and Teungku. Constraints affected by the budget, SASPRAS, and minimal personnel. Supporting factors in the enforcement of the media that preach, assistance from Islamic organizations, WHILE the obstacles in the enforcement process are nepotism, collusion from certain parties, and still people WHO are reluctant to provide information. Fourth, the legal suitability given to the perpetrators of irregularities is appropriate or inappropriate because there are several considerations from the government. As for the form of sanctions, there are still castes that do not benefit low-income people.

Keywords: Communication, Wilayatul Al-Hisbah, Socialization, Enforcement, Islamic law

MOTTO

Kehidupan:

Untuk meraih sebuah kesuksesan, karakter seseorang
lebih penting dari pada intelegensi
(Gilgerte Beauk)

Dalam membuat tesis ini:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

**Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
(For indeed, with hardship [will be] ease)
(Qs. Ash Sharh: 5).**

Dikutip dari:

(Al-Qur'an dan terjemahan, Add-Ins Microsoft Word, Quran In Word Indonesia
Versi 3.0)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Mengucapkan *Alhamdulillah* puji syukur pada-Mu Ya Allah SWT,
Atas berkah dan hidayah-Mu tesis ini bisa terselesaikan.

Tesis ini Penulis persembahkan kepada almamater tercinta:

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Program
Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam (S2) KPI - UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dikembangkan | Tidak dikembangkan |
| ب | ba' | B | Be |
| ت | ta' | T | Te |
| ث | śa' | s' | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | Ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | Ka dan ha |
| د | Dal | D | de |
| ذ | Żal | Ż | zet (dengantitik di atas) |
| ر | ra' | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | syin | Sy | Esdan ye |
| ص | Şad | Ş | es (dengantitik di bawah) |
| ض | Dad | Ḍ | de (dengantitik di bawah) |
| ط | Ṭa | Ṭ | te (dengantitik di bawah) |
| ظ | za' | Ẓ | zet (dengantitik di bawah) |
| ع | 'ain | ' | Komaterbalik di atas |
| غ | gain | G | Ge |
| ف | fa' | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | mim | M | Em |

| | | | |
|---|--------|---|----------|
| ن | Nun | N | En |
| و | Wawu | W | We |
| ه | ha' | H | Ha |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي | ya' | Y | Ye |

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

| | | |
|---------|---------|-------------|
| متعقدين | ditulis | Muta'qqidīn |
| عدة | ditulis | 'iddah |

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

| | | |
|------|---------|--------|
| هبة | ditulis | Hibbah |
| جزية | ditulis | Jizyah |

(Ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya) Bila diikuti kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

| | | |
|----------------|---------|--------------------|
| كرامة الاولياء | Ditulis | Karāmah al-auliya' |
|----------------|---------|--------------------|

2. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

| | | |
|------------|---------|----------------|
| زكاة الفطر | Ditulis | Zaka'atulfīṭri |
|------------|---------|----------------|

D. Vokal Pendek

| | | | |
|----|--------|---------|---|
| ◌ِ | Kasrah | ditulis | I |
| ◌َ | fathah | ditulis | a |

| | | | |
|----|--------|---------|---|
| ◌ُ | dammah | ditulis | u |
|----|--------|---------|---|

E. Vokal Panjang

| | | |
|---------------------------|---------|----------------|
| fathah + alif جاهلية | Ditulis | ā jāhiliyah |
| fathah + ya' mati يسعى | Ditulis | ā yas'ā |
| kasrah + ya' mati كريم | Ditulis | ī karīm |
| dammah + wawumati فروض | Ditulis | ū furūd |

F. Vokal Rangkap

| | | |
|----------------------------|---------|----------------|
| fathah + ya' mati بينكم | Ditulis | Ai bainakum |
| fathah + wawumati قول | Ditulis | Au Qaulun |

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisah dengan Apostrof

| | | |
|----------|---------|---------|
| أَنْتُمْ | Ditulis | a'antum |
|----------|---------|---------|

| | | |
|-------------------|---------|----------------|
| أعدت لئن شكرتم | ditulis | u'iddat |
| | ditulis | la'insyakartum |

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila Diikuti Huruf Qamariyah

| | | |
|--------|---------|-----------|
| القرآن | Ditulis | al-Qur'añ |
| القياس | Ditulis | al-Qiyañ |

2. Bila diikuti huruf syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

| | | |
|--------|---------|----------------------|
| السماء | ditulis | as-Sama ⁷ |
| الشمس | ditulis | asy-Syams |

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

| | | |
|-----------|---------|---------------|
| ذو الفروض | ditulis | ḡawīal-furūḡ |
| اهل السنة | ditulis | ahl as-sunnah |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur kehadirat Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* karena berkat karunia-Nya tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. *Ṣalawat* dan salam tidak lupa penulis curahkan kepada Nabi *Muḥammad Ṣalla Allāh 'alaihi wa sallam* yang telah menjadi teladan serta pendidik terbaik bagi sekalian umat manusia. Setelah melalui proses panjang, penulis telah menyelesaikan tesis yang berjudul “Komunikasi Wilayatul Al - Hisbah Dalam Mensosialisasikan dan Penegakan Peraturan Syari'at Islam Di Kota Lhokseumawe” meskipun masih jauh dari kesempurnaan.

Terselesaikannya tesis ini, penulis menyadari bahwa tugas penulisan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan doa, finansial, motivasi, dorongan semangat dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan *jazākumullāh khairan kaṣīran* kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag.,M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan akses serta memudahkan mahasiswanya dalam berbagai hal yang dikeluarkan melalui kebijakan kampus.
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M. Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di mana telah menerima serta mengesahkan tesis ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar M.Sos
3. Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah mengarahkan serta menyetujui judul tesis yang penulis teliti.
4. Dr. H. Zainudin, M.Ag. Selaku pembimbing tesis yang dengan penuh kesabaran dan kasih sayang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan Motivasi kepada penulis selama penelitian tesis ini.
5. Segenap dosen dan Karyawan Program Magister (S2) Fakultas Dakwah

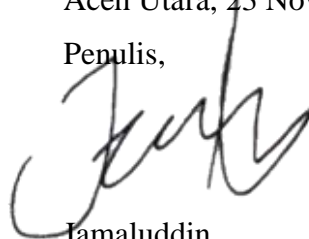
dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kontribusi keilmuan serta kearifan kepada penulis selama perkuliahan sehingga mengaplikasikannya dalam tesis ini.

6. Segenap Lembaga pengawasan hukum Syari'at Islam (Wilayatul Al - Hisbah) yang telah mencurahkan ilmu serta memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di Lembaga tersebut.
7. Orang tua tercinta, Ayahanda (Almarhum) Muhmmad Yusuf dan Ibunda hendon yang tidak henti-hentinya mendoakan, mencurahkan kasih sayang, memberikan motivasi serta dorongan baik secara moril maupun materiil. You are the best. ayah dan Mak adalah orang tua terbaik. Semoga Allah melimpahkan karunia kepadanya.
8. Teman-teman Magister (S2) UIN Sunan Kalijaga angkatan 2020 khususnya prodi KPI, sukses untuk kita semua teman semoga mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keilmuan.
9. Seluruh pihak lainnya yang belum bisa disebutkan satu persatu oleh penulis, yang turut membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Dengan doa segenap hati, semoga Allah melimpahkan kasih sayang serta membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan sebaik-baiknya balasan. *Āmīn yā Rabbal 'ālamīn*. Penulis juga menghaturkan mohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat dalam tesis ini. Akhirnya kepada Allah SWT jualah, penulis kembalikan dengan selalu memohon hidayah, taufiq serta ampunan-nya. Semoga tesis ini meberikan manfaat bagi para pembaca.

Aceh Utara, 23 November 2021

Penulis,



Jamaluddin

NIM. 19202012015

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| PERSETUJUAN TIM PENGUJI..... | v |
| PENGESAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| ABSTRACT..... | viii |
| MOTTO | ix |
| PERSEMBAHAN | x |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN..... | xi |
| KATA PENGANTAR | xv |
| DAFTAR ISI..... | xvii |
| BAB I Pendahuluan..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 8 |
| D. Kajian Pustaka..... | 10 |
| E. Landasan Teoritis | 17 |
| 1. Tinjauan Mengenai Komunikasi | 17 |
| 2. Teknik Komunikasi | 39 |
| 3. Syari'at Islam..... | 46 |
| 4. Tinjauan Wilayahul Al - Hisbah..... | 48 |
| 5. Tinjauan Dalil Mengenai Komunikasi | 59 |
| 6. Tinjauan Dalil Terkait perintah Penegakan Syari'at Islam | 64 |
| F. Metode Penelitian..... | 67 |
| 1. Jenis Penelitian | 67 |
| 2. Subjek Penelitian | 68 |
| 3. Teknik Pengumpulan Data | 71 |
| 4. Teknik Analisis Data | 74 |
| G. Sistematika Penulisan..... | 75 |

| | |
|--|-----|
| BAB II Gambaran Umum Wilayahul Al - Hisbah | 78 |
| A. Profil Wilayahul Al - Hisbah | 78 |
| B. Letak geografis Wilayahul Al - Hisbah Kota Lhokseumawe..... | 79 |
| C. Struktur organisasi Wilayahul Al - Hisbah..... | 81 |
| D. Sumber Daya Lembaga Wilayahul Al - Hisbah Kota Lhokseumawe | 85 |
| E. Visi dan Misi Wilayahul Al - Hisbah..... | 86 |
| BAB III Gambaran Bentuk Komunikasi Dalam Sosialisasi Dan Penegakkan Peraturan Syari'at Islam Di Kota Lhokseumawe..... | 88 |
| 1. Bentuk Sosialisasikan Dan Penegakan Wilayahul Al - Hisbah Dalam Mengkomunikasikan Peraturan Syari'at Islam Di Kota Lhokseumawe ... | 91 |
| BAB IV Teknik Komunikasi Dan Bentuk Sanksi Dalam Mensosialisasikan Penegakan Peraturan Syari'at Islam Di Kota Lhokseumawe | 111 |
| 1. Teknik Komunikasi Wilayahul Al - Hisbah Dalam Mensosialisasikan Dan Penegakan Peraturan Syari'at Islam Di Kota Lhokseumawe | 111 |
| 2. Bentuk Sanksi Kepada Pelaku Penyimpangan Syari'at Islam Berlandaskan Isi Qanun Yang Berlaku Di Kota Lhokseumawe | 138 |
| BAB V Penutup..... | 145 |
| A. Kesimpulan..... | 145 |
| B. Saran..... | 148 |
| DAFTAR PUSTAKA | 150 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | 156 |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | 158 |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan salah satu provinsi yang mempunyai keistimewaan di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menyandang status istimewa tersebut, provinsi Aceh tentunya memiliki sebuah perbedaan di dalam mekanisme pemerintahan serta peraturan daerahnya. Sebagai provinsi yang mayoritas beragama Islam dan diperkuat juga dengan adat istiadat masyarakat Aceh yang memegang teguh prinsip keIslamannya secara mengakar dalam kehidupan bermasyarakat. Maka oleh karena itu Syari'at Islam menjadi sebuah pertimbangan serta pandangan utama dalam merumuskan peraturan daerah Aceh.¹

Terlepas dari hal tersebut Aceh diberikan wewenang dalam mengatur serta mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat Aceh di mana hal tersebut tertuang di dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 1999 pasal 3 ayat 1-2 yaitu "Penyelenggaraan Keistimewaan meliputi; penyelenggaraan kehidupan beragama, penyelenggaraan kehidupan adat, penyelenggaraan pendidikan, peran ulama dalam penetapan kebijakan Daerah."²

Syari'at Islam tidak hanya berkaitan dengan ibadah, sebagian hukum keluarga (perkawinan), urusan kematian dan bacaan dalam tahlilan, urusan do'a,

¹Abu Bakar Al Yasa, *Syari'at Islam Di Provinsi NAD, Paradigma, Kebijakan* (Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Provinsi NAD, 2005), hlm. 62-63.

²Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 1990," *Penyelenggaraan Keistimewaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Pasal 3 ayat 1-2.*

serta zikir di masjid, memakai jilbab atau hanya masalah eksekusi cambuk.³ banyak hal-hal lain yang berkenaan untuk menjadi perhatian agar dapat menjunjung tinggi nilai Syari'at Islam. Salah satu perbuatan mungkar yang melanggar Syari'at Islam dan sangat bertentangan pula dengan adat istiadat masyarakat Aceh pada umumnya.⁴ Tidak hanya dari segi tersebut saja, Aceh juga mulai berbenah dengan meminimalisir riba untuk peraturan Syari'ah Islam secara kaffah, baru-baru ini Aceh menerapkan Qanun No. 11 Tahun 2018 tentang lembaga keuangan syariah (LKS).

Syari'at Islam juga merupakan jantung kehidupan yang tidak akan pernah dapat di pisahkan dari kehidupan umat Islam di seluruh penjuru dunia ini.⁵ Al-Qur'an dan Hadits menjadi sumber atau pandangan yang di ambil untuk melaksanakan peraturan Syari'at Islam.⁶ Pelaksanaan aturan Syari'at Islam di dukung dengan terbentuknya polisi syariah (Wilayatul Al-Hisbah) sebagai lembaga yang bertugas untuk mengawasi pelaksanaan syari'ah Islam yang berorientasi pada suatu tugas keagamaan sehingga memiliki landasan yang kuat dalam pemerintahan Aceh.⁷

³ Abu Bakar Al Yasa, Bunga Rampai Pelaksanaan Syari'at Islam (Pendukung Qanun Pelaksanaan Syari'at Islam) (Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Aceh, 2009), hlm.43.

⁴ Muhammad Siddiq and Chairul Fahmi, Problematika Qanun Khalwat - Analisis Terhadap Perspektif Mahasiswa Aceh (Banda Aceh: Aceh Justice Resource Center, 2009), hlm. 33-34.

⁵ Syahrizal and Dkk, Dimensi Pemikiran Hukum Dalam Implementasi Syari'at Islam Di Aceh (Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam NAD, 2007), hlm. 2-19.

⁶ Ridwan M. Hasan, Modernisasi Syari'at Islam Di Aceh (Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam NAD, 2013), hlm. 83.

⁷ Muhibbuthhabary, Wilayat Al-Hisbah Di Aceh: Konsep Dan Implementasi (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2010), hlm. 6.

Peraturan dalam pembentukan Wilayahul Al - Hisbah yang pertama adalah PERDA No. 5 tahun 2000 Pasal 20 Ayat 1 kemudian mendapat penguatan dengan lahirnya UU No. 16 tahun 2006 tidak hanya menjadi pengawas tetapi juga memiliki wewenang menjadi penegak hukum bagi pelaku pelanggaran syari'ah Islam.⁸ Karena pelanggaran Syari'at Islam merupakan masalah yang sangat urgen serta perlu di tanggulangi secara cepat dan tepat.

Wilayahul Al - Hisbah merupakan suatu lembaga yang bertugas menegakkan amar ma'ruf dan mencegah kemungkaran, kewenangan lembaga ini meliputi hal-hal yang berkenaan dengan ketertiban umum, kesusiaan dan sebagai tindakan pidana ringan yang menghendaki penyelesaian segera. Tujuan adanya lembaga ini adalah untuk menjaga ketertiban umum serta memelihara moral, adap dalam masyarakat.⁹

Adapun beberapa tugas yang diemban oleh Polisi Syari'ah atau Wilayahul Al - Hisbah berdasarkan Qanun Nomor 5 Tahun 2007 Pasal 203 yakni memelihara dan menyelenggarakan ketentraman dan ketertiban umum, menegakkan peraturan daerah (Qanun), peraturan gubernur, keputusan gubernur, melakukan sosialisasi, pengawasan, pembinaan, penyelidikan dan pelaksanaan hukuman dalam ruang lingkup bidang syari'ah Islam. Berikut Qanun yang terkait dengan ranah Polisi Syari'ah atau Wilayahul Al - Hisbah antara lain yaitu: tentang Pelaksanaan Syari'at

⁸Syahrizal and Dkk, Dimensi Pemikiran Hukum Dalam Implementasi Syari'at Islam Di Aceh, hlm. 68.

⁹Rusjdi Ali Muhammad, Revitalisasi Syari'at Islam Di Aceh, Cet 1 (Jakarta: Logos, 2003), hlm. 102.

Islam, bidang Aqidah, Ibadah dan Syiar Islam, tentang Minuman Khamar (minuman keras) dan Sejenisnya, tentang Maisir (perjudian), tentang Khalwat (mesum), tentang Pengelolaan Zakat, hukum Acara Jinayat

Dilihat dari tugas yang telah diatutkan maka perlunya pola membangun komunikasi yang ekstra sehingga ada kesinambungan dalam bekerja sama, Sebagai makhluk sosial tentu tidak dapat dilepas dari kegiatan berkomunikasi di mana komunikasi sendiri merupakan suatu hubungan interaksi yang dilakukan baik terhadap diri sendiri maupun dengan orang lain dan hal tersebut dilakukan guna untuk mempertahankan kelangsungan hidup karena sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat berdiri tanpa bantuan orang lain.¹⁰

Komunikasi dapat dikatakan hubungan kontak langsung maupun tidak langsung antar manusia, baik individu maupun kelompok. Kontak langsung dapat terjadi jika dua orang atau lebih melakukan komunikasi dengan cara tatap muka langsung. Sedangkan kontak tidak langsung dapat terjadi jika dua orang atau lebih berkomunikasi melalui berbagai cara seperti media cetak, telepon, sosial media, email dan lain-lain. Dengan berkomunikasi pula manusia sudah mencoba untuk melaksanakan kewajibannya.¹¹

Oleh karena itu komunikasi yang baik sangat berhubungan dengan penelitian ini di mana wilayah hisbah yang bertugas dalam Mensosialisasikan dan Penegakan Syari'at Islam, sangat di perlukan komunikasi yang berpengaruh atau

¹⁰Syaiful Rohim, Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, Dan Aplikasi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm, 86.

¹¹Toto Tasmora, Komunikasi Dakwah (Jakarta: Gagas Media, 1997), hlm,6.

bersifat berkelanjutan dan berdampak mempengaruhi sikap dari masyarakat Aceh dalam menerima isi pesan yang disampaikan oleh petugas atau yang memiliki kewenangan sehingga apa yang disosialisasikan serta ditegakkan dapat berjalan semana mestinya dan mencapai tujuan dari pembelakuan Syari'at itu sendiri.

Peneliti mengamati di mana masalah yang berhubungan terkait pelanggaran peraturan Syari'at Islam itu semakin banyak terjadi dari tahun ke tahun, maka karena itu komunikasi harus berjalan serta memiliki pola bentuk yang terstruktur, sehingga seberapa jauh masyarakat dalam memahami informasi yang telah di sebarakan untuk dipatuhi, selanjutnya di adakan evaluasi agar menjadi bahan pertimbangan di dalam mensosialisasikan dan menegakkan ke depannya. Bentuk serta teknik dalam komunikasi terbagi atas beberapa bagian yang telah di tuliskan oleh para pakar komunikasi, menurut padangan peneliti dalam khusus penelitian ini lebih cenderung kepada bentuk komunikasi organisasi, komunikasi media massa serta menggunakan teknik persuasif.

Tetapi pada kenyataanya komunikasi yang dibangun oleh Wilayatu Al - Hisbah mungkin belum memenuhi kriteria dari bentuk dan teknik yang telah disebutkan, bila dilakukan dengan terstruktur pelanggaran Syari'at Islam di Aceh peneliti yakin dapat berkurang atau bisa jadi tidak ada lagi yang melakukan pelanggaran-pelanggaran apabila adapun akan dapat terminimalisir dari pelanggaran sebelumnya, tetapi teori tentang hal tersebut harus dipahami sebaik mungkin. Mengenai pelanggaran yang telah terjadi dan setiap tahunnya selalu ada saja khusus yang bertentangan dengan Syari'at Islam.

Hasil obsevasi yang peneliti lakukan terdapat banyak penyimpangan Syari'at Islam yang terjadi di Kota Lhokseumawe peneliti mencoba mengurutkan dari yang terbaru serta beberapa tahun terakhir diantaranya baru-baru ini yaitu 7 April 2021 pelanggaran perkara zina yang dilakukan oleh dua laki-laki dengan satu perempuan di mana tiga terpidana dicambuk masing-masing 100 kali. Tetapi dalam hal ini perempuan terpidana tersebut baru melahirkan secara sesar pada 1 April 2021 sehingga hukuman untuk terpidana perempuan akan dilaksanakan setelah 120 hari pasca melahirkan. Para terpidana melanggar pasal 33 Ayat 1 Qanun Aceh Nomor 6 tahun 2014 tentang hukum jinayat.¹²

Pada kasus lainnya yang terbaru yaitu ada pelanggaran yang serupa di mana lima terpidana syari'at Islam salah satunya merupakan kepala desa yang mana terduga penyedia tempat perzinaan untuk salah satu pelaku dari lima terpidana tersebut juga di kenakan sanksi akan hal tersebut.¹³

Pelanggaran lainnya terkait kasus yang berbeda yaitu tentang busana atau pakaian yang tidak sesuai dengan syariah seperti memakai pakaian ketat dan pakaian lainnya yang tidak menutup kadar aurat yang lazim pada aturan untuk perempuan, celana pendek bila untuk laki-laki di mana terjadi pada 2 tahun terakhir saat polisi syariah atau Wilayatul Al - Hisbah melakukan rajia pada tahun 2019 yang

¹²“Terbukti Berbuat Terlarang, 3 Pelanggar Syari'at Islam Ini Dihukum Cambuk - Kriminal JPNN.Com,” accessed May 6, 2021, <https://www.jpnn.com/news/terbukti-berbuat-terlarang-3-pelanggar-Syari'at-Islam-ini-dihukum-cambuk>.

¹³“Lima Terpidana Pelanggar Syari'at Islam Di Lhokseumawe Dicambuk, 1 Wanita Pingsan, Ini Kasusnya - Serambi Indonesia,” accessed July 4, 2021, <https://Aceh.tribunnews.com/2021/06/30/lima-terpidana-pelanggar-Syari'at-Islam-di-Lhokseumawe-dicambuk-1-wanita-pingsan-ini-kasusnya>.

lalu terdapat 20 pria dan 22 wanita yang memakai busana yang tidak sesuai dengan batasan aurat yang telah di tentukan.¹⁴

Sedangkan di tahun 2018 terdapat 24 pria dan 27 wanita yang melanggar terkait pakaian yang dikenakan pada saat terjaring razia.¹⁵ Kasus lainnya terkait dengan minuman keras di mana polisi syariah (Wilayah Al - Hisbah) menangkap 3 wanita di sebuah kafe di kota Lhokseumawe sehingga masing-masing perempuan tersebut terkena 40 kali hukuman cambuk.¹⁶ Pada beberapa tahun terakhir Kota Lhokseumawe meraih hasil survei dari dinas kesehatan dengan peringkat 1 Seks bebas se-provinsi Aceh, berdasarkan data tersebut pelaku pra-nikah berasal dari kalangan pelajar yaitu 70% dan disusul oleh Kota Banda Aceh sebanyak 50%.

Pelanggaran tersebut sangat berhubungan dengan teknik komunikasi yang diberikan oleh Wilayah al-Hisbah kepada masyarakat. Sehingga berdasarkan permasalahan di atas peneliti ingin melakukan penelitian di Kantor Wilayah Al - Hisbah Kota Lhokseumawe. Pemikiran ini akan peneliti tindak lanjut dengan melakukan penelitian dengan konsep judul **“Komunikasi Wilayah Al - Hisbah Dalam Mensosialisasikan dan Penegakan Peraturan Syari’at Islam Di Kota Lhokseumawe”**.

¹⁴“Polisi Syariah Tangkap 42 Pengendara Berbaju Ketat Di Lhokseumawe,” accessed May 6, 2021, <https://regional.kompas.com/read/2019/08/05/14351731/polisi-syariah-tangkap-42-pengendara-berbaju-ketat-di-Lhokseumawe>.

¹⁵“Kenakan Celana Ketat Dan Pendek, 52 Warga Terjaring Razia Polisi Syariah,” accessed May 6, 2021, <https://regional.kompas.com/read/2018/02/06/16514901/kenakan-celana-ketat-dan-pendek-52-warga-terjaring-razia-polisi-syariah>.

¹⁶“Polisi Syariah Tangkap 3 Wanita Di Kafe Lhokseumawe,” accessed May 6, 2021, <https://regional.kompas.com/read/2017/09/26/16153931/polisi-syariah-tangkap-3-wanita-di-kafe-Lhokseumawe>.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Bentuk Komunikasi yang dilakukan Wilayatul Al - Hisbah dalam mensosialisasikan dan melakukan penegakan Peraturan Syari'at Islam Di Kota Lhokseumawe?
2. Apa Saja Teknik Komunikasi Yang Digunakan Wilayatul Al - Hisbah Dalam Mensosialisasikan dan Penegakan Peraturan Syari'at Islam Di Kota Lhokseumawe?
3. Bagaimanakah Bentuk Sanksi Atau Hukuman Yang Diberikan Kepada Pelaku Penyimpangan Syari'at Islam Berlandaskan Isi Qanun Yang Berlaku Di Kota Lhokseumawe?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian pastinya mempunyai tujuan yang jelas, sehingga apa yang dicapai kelak diharapkan dapat memberikan sumbangan dunia keilmuan. Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk Mengetahui Bagaimana Komunikasi Wilayatul Al - Hisbah Dalam Mensosialisasikan dan Penegakan Peraturan Syaria'at Islam Di Kota Lhokseumawe.

- b. Untuk Mengetahui Apa Saja Komunikasi Yang Digunakan Wilayatul Al - Hisbah Dalam Mensosialisasikan dan Penegakan Peraturan Syaria'at Islam Di Kota Lhokseumawe.
- c. Untuk Mengetahui Apa Saja Saja Faktor Pendukung Serta Penghambat Dalam Mensosialisasikan dan Penegakan Peraturan Syari'at Islam Di Kota Lhokseumawe.
- d. Untuk Mengetahui Bagaimanakah Bentuk Sanksi Atau Hukuman Yang Diberikan Sesuai Dengan Isi Qanun Di Dalam Menegakkan Peraturan Syaria'at Islam Di Kota Lhokseumawe.

2. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yang pertama manfaat teoritis yang kedua manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Secara umum peneliti memberi sumbangan pengetahuan terkait sitem komunikasi sesuai dengan jurusan yang peneliti ampu. Kepada pemerintah Aceh khususnya pada kota Lhokseumawe dalam penerapan, pengawasan serta memberikan saran mengenai komunikasi terkait peraturan Syari'at Islam yang telah di jalankan sesuai dengan Qanun yang telah diatur, sehingga dapat terealisasikan dan berjalan dengan semana mestinya. Manfaat lain bisa Mengedukasi masyarakat Kota Lhokseumawe agar memiliki pemahaman yang mumpuni terkait peraturan Syari'at Islam yang berlaku di daerah Kota Lhokseumawe menurut tinjauan komunikasi seperti kata pepatah “Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung”.

b. Manfaat Praktis

- 1) Manfaat bagi mahasiswa, menambah wawasan untuk dapat melakukan perbandingan lanjutan atau sebagai bahan rujukan terhadap pelanggaran Syari'at Islam yang ada di Kota Lhokseumawe atau pada umumnya Aceh.
- 2) Manfaat bagi pendidik atau dosen, bertambahnya informasi seputar Syari'at Islam yang berlaku di Aceh.
- 3) Manfaat Bagi Institusi, dapat memperkaya kepustakaan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga serta memberikan kontribusi alternatif yang lebih efektif untuk pembinaan terkait perlakuan Syari'at Islam.
- 4) Manfaat bagi peneliti, menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman terkait aturan-aturan (Qanun) sejauh mana telah direalisasikan oleh pemerintahan Aceh.
- 5) Manfaat bagi pemerintah, bertambahnya informasi serta sebagai saran pengambilan kebijakan dalam meningkatkan pengawasan yang bertugas yaitu Wilayatul Al - Hisbah agar secara keseluruhan aturan dapat dijalankan dengan baik dan sesuai dengan yang di harapkan.

D. Kajian Pustaka

Dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah, tela'ah pustaka penting untuk ditinjau sebagai barometer bahwa penelitian ini tidak memiliki kesamaan secara substantif dengan penelitian-penelitian terdahulu serta mencoba menggali dan

memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperbanyak referensi dan menambah wawasan terkait dengan judul yang akan diteliti, sehingga otentisitas dan manfaat penelitian bisa didapatkan. Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan penulis lakukan dapat dilihat sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh muhsinah dan Sulaiman tujuan dalam penelitian ini yaitu membahas persepsi masyarakat terhadap kedudukan perempuan dalam posisi strategis di lingkungan Dinas Syari'at Islam Provinsi Aceh serta kendala optimalisasi peran perempuan dalam penerapan Syari'at Islam di Aceh. Ia menjelaskan dari tinjauannya menunjukkan bahwa perempuan mampu untuk menjalankan serta bertanggung jawab atas segala tugas yang diberikan.¹⁷

Namun belum pernah perempuan menjadi kepala dinas Syari'at Islam di Aceh. Padahal banyak sekali perempuan yang berpotensi menurutnya. Di peroleh hasil dalam penelitian ini yaitu terdapat kendala dari aspek budaya dan adat Aceh yang masih memberikan kesan bahwa perempuan tidak layak atau relevan untuk menjabat menjadi pemimpin khususnya kepala Dinas Syari'at Islam dan perempuan tidak bisa tampil di publik dan tidak dapat bekerja secara optimal seperti pada malam hari dan pandangan-pandangan lainnya, sehingga dari awal pemberlakuan Syari'at Islam di Aceh sampai sekarang, lembaga tersebut belum pernah di pimpin oleh perempuan baik sebagai Kepala Dinas Syari'at Islam Tingkat Provinsi maupu

¹⁷ Muhsinah Muhsinah and Sulaiman, "Peran Perempuan Dalam Pelaksanaan Syari'at Islam Di Provinsi Aceh," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman* 43, no. 2 (2019): hlm. 202-221, <https://doi.org/10.30821/miqot.v43i2.617>.

Kabupaten/Kota. Tetapi di balik itu semua secara keseluruhan perempuan tetap dilibatkan secara aktif dalam pelaksanaan syaria'at Islam karena optimalisasi peran perempuan selama ini tidak memiliki kendala yang serius.

Relevansi yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sama-sama berfokus pada membahas terkait Syari'at Islam yang ada di Aceh, perbedaannya pada penelitian yang ia lakukan mengenai peranan perempuan terkait tidak dilibatkan dalam kepemimpinan yang ada di Aceh khususnya pada kepala Syari'at Islam padahal kiprah perempuan dalam menegakkan Syari'at Islam cukup besar dan tidak terdapat kendala sejauh pandangannya. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus kepada membahas terkait permasalahan sosial yang berkenaan mengenai pelanggaran Syaria'at Islam yang diawasi oleh polisi Wilayatul Al - Hisbah yang bertugas di bawah Dinas Syari'at Islam Aceh.

Kedua, Penelitian berikutnya dari Lucky Enggrani Fitri tujuan dalam penelitiannya yaitu membahas terkait dengan pengawasan pasar agar tercegah terjadinya penyimpangan dalam kegiatan ekonomi oleh karena itu di butuhkan salah satu lembaga yaitu Wilayatul Al - Hisbah yang dibentuk dengan tujuan agar dapat mengawasi kecurangan yang terjadi di pasar. Berdasarkan pembahasan yang dibahasnya di peroleh hasil di mana pengawasan pasar merupakan salah satu tugas dari Wilayatul Al - Hisbah. Dalam menjalankan pengawasan ia mempertegas bahwa orang-orang yang menduduki jabatan lembaga tersebut bukan dari orang-orang

yang sembarangan tetapi ia mesti dari orang yang terkenal baik dan shaleh, tidak berperangai buruk, serta mengetahui hukum-hukum Islam secara mendalam.¹⁸

Adanya fenomena yang terjadi saat ini di mana banyak sekali terjadi kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh pelaku pasar demi memperoleh keuntungan tanpa memperhatikan aturan-aturan yang berlaku, ketika budaya amar ma'ruf nahi munkar semakin hilang pada budaya masyarakat. Peran Wilayatul Al - Hisbah sangat dibutuhkan sekali demi mewujudkan kesadaran serta moral yang tinggi pada masyarakat, oleh karena itu alangkah baiknya pembentukan lembaga tersebut dapat menjadi suatu agenda penting bagi pemerintahan Indonesia di masa mendatang. Bukan hanya di Aceh saja yang dapat menerapkan hal tersebut tetapi alangkah baiknya dapat terealisasi di seluruh provinsi di Indonesia agar dapat menentramkan kehidupan perekonomian masyarakat serta membentuk sumber daya yang berkualitas.

Relevansi sama-sama melihat sepak terjang Wilayatul Al - Hisbah di dalam pembentukannya di mana dapat menjadikan kemaslahatan masyarakat melihat dari peranan yang di berikan bila adanya lembaga Wilayatul Al - Hisbah pada suatu daerah. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang di atas yaitu pada fokus penelitiannya, bila pada penelitian Lucky Enggrani Fitri berfokus pada menyerukan lembaga Wilayatul Al - Hisbah secara umum untuk mengatasi kecurangan di pasar setiap daerah, di karenakan hal tersebut menurut pandangannya

¹⁸ Lucky Enggrani Fitri, "Peran Wilayatul Al - Hisbah Dalam Pengawasan Pasar," Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan 1, no. 1 (2012): hlm. 63-75.

sebagai solusi pada negara yang mayoritasnya muslim sehingga pasar jauh dari moral-moral yang buruk dan tidak sesuai Syari'at, sedangkan dalam penelitian ini fokus permasalahannya pada komunikasi yang telah dilakukan atau dibangun oleh Wilayatul Al - Hisbah di mana hadirnya Wilayatul Al - Hisbah pada provinsi yang bernotebener menerapkan Syari'at Islam justru memiliki masalah yang sangat banyak pada pelanggaran-pelanggaran Syari'at Islam, apa yang salah terkait hal ini dapat dilihat pada perbedaan penelitian ini satu menyebutkan lembaga tersebut sebagai solusi untuk suatu permasalahan sedangkan satunya lagi menyebutkan walau sudah ada lembaga tersebut tetapi masih saja banyak yang melakukan pelanggaran-pelanggaran Syari'at Islam.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Muhammad Hasan di dalam penelitiannya berfokus pada teologi adat serta Syari'at yang mana dalam pembahasannya ia menuturkan bahwasanya sebagian masyarakat Aceh masih sangat mementingkan adat di bandingkan isi di dalam hukum Syari'at walau beberapa adat dan tradisi bertentangan dengan standar hukum Syari'at Islam yang ada.¹⁹

Terdapat beberapa contoh kasus pada penelitian tersebut salah satunya yaitu peusijek, kenduri tolak bala, hal lainnya yaitu bila masyarakat mendapati mudamudi yang dianggap melakukan pezinaan secara hukum adat langsung dimandikan secara bersama-sama lalu dikawinkan secara paksa, adapun kasus adat lainnya di daerah Aceh Tengah memiliki kepercayaan yaitu peraturan adat bahwasanya

¹⁹ Ridwan Muhammad Hasan, "Komunikasi Teologi Adat Dan Syari'at Islam Dalam Wilayatul Al - Hisbah Di Aceh," *Al-Bayan* 25, no. 1 (2019): hlm. 74-91.

pernikahan sesama daerah tidak dibenarkan, bila terdapat hal tersebut maka akan dikucilkan serta di jatuhkan denda sementara dalam hukum Islam menurutnya semua kasus dapat terselesaikan dengan hukum Syair'at Islam yang telah ada sesuai dengan yang diaturkan di dalam mahkamah syari'ah. Oleh karena itu adanya lembaga Wilayatul Al - Hisbah menurutnya dapat memperhatikan fenomena yang masih banyak terjadi pada sebagian masyarakat Aceh sehingga hukum Syari'at Islam dapat terealisasi secara menyeluruh dari berbagai aspek kehidupan masyarakat karena suatu adat bila bertentangan dengan Syari'at atau tidak sesuai sepatutnya tidak di teruskan.

Pada umumnya masyarakat Aceh memahami ajaran Islam tetapi karena adanya kepercayaan yang membudaya secara turun temurun sebagai kepercayaan yang mana akhirnya selalu dilakukan. Dari penelitian ini, penulis mendapatkan gambaran bahwasanya permasalahan Syari'at masih menjadi PR untuk pemerintahan melihat kondisi sebagian masyarakat Aceh masih sangat banyak budaya yang bertentangan dengan Syari'at Islam tetapi belum tersentuh di dalam pengawasan serta sosialisasi dari lembaga Wilayatul Al - Hisbah menunjukkan perlunya evaluasi mengenai kebiasaan adat yang mana di anggap benar menurut kepercayaan masyarakat tetapi menyalahi aturan Syari'at Islam.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada wilayah serta tujuannya, di mana dalam penelitian yang dilakukan Ridwan menggambarkan secara menyeluruh adat yang bertentangan di berbagai daerah Aceh sedangkan penulis hanya berfokus pada permasalahan

Syari'at Islam yang ada kota Lhokseumawe, selanjutnya ada permasalahan yang belum tersentuh dari adat yang membudaya di mana tidak sesuai dengan Syari'at Islam yang menjadi rujukan dan mengharapkan lembaga Wilayatul Al - Hisbah dapat memperhatikan hal yang telah di tuangkan di dalam artikel jurnalnya. Berbeda halnya di dalam penelitian ini melihat sejauh mana Wilayatul Al - Hisbah membangun komunikasi kepada masyarakat untuk memberikan pemahaman dalam penerapan Syari'at Islam yang ada di kota Lhokseumawe.

Keempat, pada penelitian berikutnya dari Rizki Amalia, dkk. Ia memperoleh hasil bahwa sanya di kota Banda Aceh kesadaran remaja dalam bersyari'at meningkat dan pelanggaran Syari'at sudah berkurang, pasalnya Wilayatul Al - Hisbah memberikan sosialisasi ke setiap desa di kota tersebut serta sering melakukan patroli. Bila terdapat pelanggaran maka akan di tindak lanjut serta menampakkan ke khalayak ramai agar dapat menjadi pembelajaran bagi remaja lainnya setelah proses tersebut maka pelaku pelanggaran akan dibina selam kurang lebih 3 minggu, hambatan yang diperoleh dari Wilayatul Al - Hisbah yaitu kurangnya sarana dan prasarana serta anggaran yang terbatas sehingga hal tersebut menurutnya dapat menurunkan kinerja dari lembaga tersebut.²⁰

Berdasarkan penelitian di atas peneliti dapat memiliki gambaran mengenai salah satu solusi dalam mengurangi atau mendangulangi penyimpangan Syari'at Islam di kalangan masyarakat. Relevansinya mengenai penelitian yang peneliti

²⁰ Rizki Amalia, Saiful Usman, and Amirullah, "Upaya Wilayatul Al - Hisbah (WH) Kota Banda Aceh Dalam Meningkatkan Kesadaran BerSyari'at Islam Bagi Remaja Di Kota Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah 1*, no. 1 (2016): hlm. 61–71.

teliti yaitu sama-sama melihat bagaimana kinerja dari upaya Wilayatul Al - Hisbah yang ada di salah satu kota di Aceh dalam mengurangi pelanggaran Syari'at yang kian hari semakin meningkat. Perbedaannya terletak pada lokasi serta sampel yang diambil dalam penelitian Rizki Amalia, dkk hanya mengambil subjek 8 orang dari anggota Wilayatul Al - Hisbah tanpa melihat perbandingan dengan mencari data pada perwakilan masyarakat sehingga hasil yang diperoleh bisa saja subjektif karena hanya satu pihak yang berasumsi tanpa ada data sekunder untuk mendukung penelitian tersebut. Di dalam penelitiannya ia memilih objek remaja, sedangkan peneliti mengambil secara menyeluruh elemen yang melakukan pelanggaran, di sisi lain peneliti mengaitkan kinerja Wilayatul Al - Hisbah ke dalam pandangan ilmu komunikasi, karena apabila strategi di dalam komunikasinya bagus maka hal ini juga akan menjadi solusi yang tepat dalam mendangulangi permasalahan Syari'at Islam yang ada di kota Lhokseumawe.

E. Landasan Teoritis

1. Tinjauan Mengenai Komunikasi

Pengertian Komunikasi dapat dilihat dari segi bahasa (etimologi) dan Istilah (Terminologi) dari sudut pandang etimologi, menurut Roudhonah Komunikasi merupakan topik yang amat sering diperbincangkan, sehingga kata komunikasi itu sendiri memiliki terlalu banyak arti yang berlainan. Kata komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *Communicare* yang artinya berpartisipasi atau memberitahukan atau *Communication* yang berarti sama. Sama disini yaitu sama makna yang mana komunikasi dapat terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan

yang disampaikan oleh komunikator.²¹ Hovland mendefinisikan proses komunikasi sebagai proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain. Tidak jauh dari pengertian dari Roben, dalam bukunya *Managing organizational behavior* menyatakan bahwa komunikasi dapat diartikan sebagai proses antar pribadi dalam mengirim dan menerima simbol-simbol yang berarti dalam kepentingan mereka.²²

Kata tersebut kemudian berkembang dalam bahasa Inggris *communication* yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan, dll antara dua orang atau lebih. Jadi, pengertian komunikasi dapat dikatakan proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti, dari seorang sumber atau komunikator kepada seorang penerima atau komunikan dengan tujuan tertentu. Beberapa contoh definisi komunikasi.²³ Berlanjut dalam segi istilah beberapa pandangan para ahli untuk memahamkan pembaca mengenai komunikasi.

Secara terminologi, para ahli komunikasi memberikan pengertian komunikasi menurut sudut pandang dan pendapat mereka masing-masing diantaranya: Danil Vardiasnyah mengungkapkan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan para ahli, yaitu:²⁴

²¹ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi* (Jakarta: UIN Press, 2007),. hlm. 27

²² Roben, *Komunikasi Manusia* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2008), hlm, 17.

²³ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Grahayu Ilmu, 2010), hlm. 2.

²⁴ Khairani and Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. II (Jakarta: PT Indeks, 2008).

- a. Jenis & Kelly menyebutkan “Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak)”.
- b. Berelson & Stainer “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain”.
- c. Gode “Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula yang dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki dua orang atau lebih”.
- d. Brandlun “Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego”.
- e. Resuch “Komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan”.
- f. Weaver “Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya”.

Sederhananya Komunikasi dapat dikatakan suatu informasi yang disampaikan dari satu tempat lain dengan pemindahan informasi, ide, emosi, keterampilan dan lain-lain dengan menggunakan simbol seperti kata, figur dan grafik serta memberi, meyakinkan ucapan dan tulisan. Komunikasi melalui

tahapan proses atau tindakan menyampaikan pesan (message) dari pengirim (sender) ke penerima (receiver), melalui suatu medium (channel) yang biasa mengalami gangguan (noise). Dalam definisi ini, komunikasi haruslah bersifat intentional (disengaja) serta membawa perubahan.²⁵ Jadi dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang di percakapkan.

Secara teoritis, konteks komunikasi dapat di bagi dengan berbagai cara, tergantung kategori yang akan digunakan. Misalnya, jika kita membedakan konteks komunikasi berdasarkan kategori jenis muatan pesan, komunikasi dapat dibagi menjadi beberapa jenis, misalnya:

1. Komunikasi bisnis, yaitu komunikasi yang pesannya berisi atau bertujuan untuk memasarkan produk dan mendapatkan keuntungan;
2. Komunikasi politik, yaitu komunikasi yang berkaitan dengan upaya untuk memperoleh dan mendistribusikan kekuasaan atau kebijakan lembaga politik (negara, pemerintahan) yang menggunakan saluran-saluran politik;
3. Komunikasi kesehatan, yaitu komunikasi yang terjadi dalam upaya manusia untuk menyembuhkan orang yang sakit, seperti komunikasi antara dokter dan pasien; dan
4. Komunikasi sosial, yaitu komunikasi yang berisi pesan-pesan sosial

²⁵ Muhammad Mufid, *Komunikasi Dan Regulasi Penyiaran* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm, 1-2.

bagi masyarakat, yang tujuannya untuk mengajak masyarakat peduli melakukan tindakan-tindakan sosial.²⁶

Komunikasi mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia, dari kegiatan-kegiatan keseharian manusia dilakukan dengan berkomunikasi. Di manapun, kapanpun dan dalam kesadaran atau situasi macam apapun manusia selalu harus dengan komunikasi. Dengan berkomunikasi manusia dapat memenuhi kebutuhan serta mencapai hal-hal atau tujuan hidupnya, di karenakan dengan berkomunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat amat mendasar bagi filosofi manusia. Oleh karena itu sebagai makhluk sosial manusia ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Rasa ingin tahu dalam diri manusia mengenai lingkungan sekitarnya, hal-hal yang terjadi di dalam dirinya. Terkait hal tersebutlah rasa ingin tahu memaksakan manusia perlu berkomunikasi.

Berdasarkan berbagai definisi di atas yang di utarakan oleh para ahli di atas, maka berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwasanya komunikasi merupakan suatu penyampaian pesan atau informasi dari seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) baik berupa pikiran atau perasaan berupa lisan maupun tulisan/symbol dengan maksud tujuan tertentu. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan tanggapan atau respon dari orang lain dari apa yang telah dikomunikasikan antara komunikan dengan komunikator.²⁷

²⁶ Nurani Soyomukti, Pengantar Ilmu Komunikasi (yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2012), hlm, 97-98.

²⁷ Sutaryo, Sosiologi Komunikasi (yogyakarta: Arti Bumi Antara, 2005), hlm, 43.

Dalam proses komunikasi terdapat komponen-komponen dasar sebagai berikut:²⁸ pertama, pengirim pesan (Sender). Pengirim pesan adalah orang yang mempunyai ide untuk disampaikan kepada seseorang dengan harapan dapat dipahami oleh orang penerima pesan sesuai dengan yang di maksudkannya. Kedua, pesan (Message) pesan adalah informasi yang akan disampaikan atau di ekspresikan oleh pengirim pesan. Pesan tersebut dapat berupa Verbal maupun non Verbal dan pesan akan efektif bila di organisir secara baik dan jelas. Materi pesan dapat berupa: informasi, ajakan, rencana kerja, pertanyaan dan sebagainya. Ketiga, simbol atau isyarat, pada tahapan ini pengirim pesan membuat kode atau simbol sehingga pesannya dapat dipahami oleh orang lain. Biasanya seorang guru menyampaikan pesan dalam bentuk kata-kata, gerakan, anggota badan (tangan, kepala, mata serta lainnya).

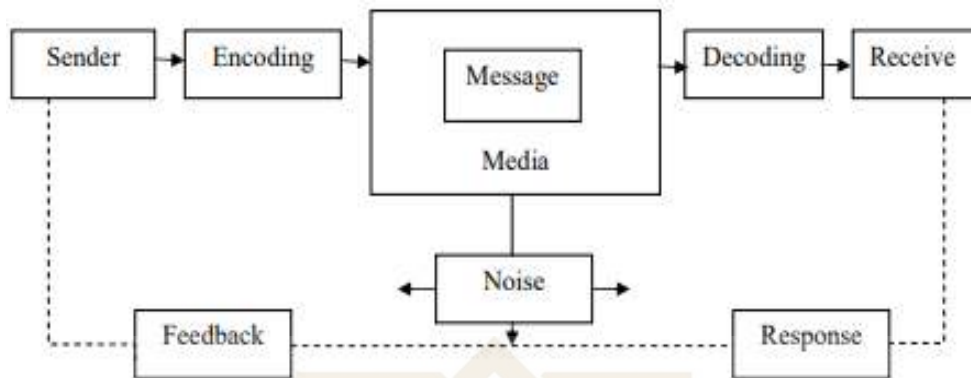
Keempat, media atau penghubung adalah alat untuk menyampaikan pesan seperti: TV,radio, surat kabar, papan pengumuman, telepon dan lain sebagainya. Pemilihan media ini disesuaikan dengan isi pesan yang akan disampaikan, jumlah penerima pesan serta situasi. Kelima, mengartikan kode atau siyarat. Setelah pesan diterima melalui indera (telinga, mata maupun indera lainnya), maka penerima pesan harus dapat mengartikan simbol atau kode dari pesan tersebut sehingga dapat dipahami sebagaimana mestinya. Keenam adalah penerima pesan, penerima pesan

²⁸ Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek, Cet. XXIII (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm, 18.

adalah orang yang dapat memahami pesan dari pengirim meskipun dalam bentuk kode atau isyarat tanpa mengurangi arti pesan yang dimaksudkan oleh pengirim.

Ketujuh adalah feedback adanya timbal balik isyarat atau tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan. Tanpa adanya timbal balik dari hasil komunikasi yang dibangun maka tidak akan tahu dampak dari hasil komunikasi, hal tersebut penting untuk pengirim pesan untuk mengetahui mengenai isi pesan sudah dipahami dengan penafsiran yang benar atau tepat atau belum. Delapan adalah gangguan, hal ini bukan merupakan bagian dari proses komunikasi akan tetapi mempunyai pengaruh dalam proses komunikasi, karena hampir setiap situasi memiliki rintangan ataupun hambatan komunikasi sehingga penerima pesan salah menafsirkan isi pesan yang disampaikan. Adapun proses komunikasi dapat dilihat dari skema di bawah ini.





Gambar 1 Proses Komunikasi

Dalam Pandangan Islam, komunikasi dapat dilakukan dengan lima sasaran tertentu untuk dapat berkomunikasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Komunikasi dengan diri sendiri
- 2) Komunikasi dengan orang lain, baik berupa individu, publik ataupun massa.
- 3) Komunikasi dengan Allah SWT yang dilakukan oleh seseorang ketika sedang melaksanakan shalat, berzikir atau berdo'a
- 4) Komunikasi dengan hewan seperti kucing, burung dan lain halnya
- 5) Komunikasi dengan makhluk gaib yang dapat dilakukan oleh orang-orang pilihan.

Mengenai pandangan sasaran komunikasi di atas dalam penelitian ini sasaran komunikasi lebih kepada poin 2 yaitu komunikasi dengan orang lain, di mana Wilayatul Al - Hisbah mendapatkan amanah untuk mengawasi jalannya Qanun. Sederhananya Qanun merupakan peraturan perundang-undangan daerah yang dilaksanakan oleh segenap manusia khususnya pada provinsi Aceh tepatnya

Kota Lhokseumawe. Oleh karenanya Wilayatul Al - Hisbah dapat lebih memahami bagaimana untuk berkomunikasi dengan sasarannya dengan cara-cara yang efektif agar tujuan dari komunikasi yang diinginkan dapat tercapai semana mestinya.

a. Tujuan Komunikasi

Kegiatan komunikasi bertujuan mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan, dan mengubah atau mempengaruhi tindakan. Sedangkan dalam Public Relations, tujuan komunikasi dapat dibedakan menjadi tujuan informasi, intruksi, persuasi. Idealnya agar sebuah gagasan dapat diterima oleh target yang dituju, cara yang digunakan adalah dengan tidak memaksakan kehendak, tahu lebih secara persuasif. Terdapat empat tujuan komunikasi, yaitu:²⁹

- 1) Mengubah sikap (to change the attitude)
- 2) Mengubah opini atau pendapat (to change the opinion)
- 3) Mengubah perilaku (to change behaviour)
- 4) Mengubah masyarakat (to change the Society)

Adapun pendapat lainnya dari Joseph A. Devito dalam bukunya komunikasi antar manusia menulis empat tujuan utama dalam komunikasi antara lain, yaitu:³⁰

- 1) Mempengaruhi orang lain
- 2) Membangun atau mengelola relasi antarpersonal
- 3) Menemukan perbedaan jenis pengetahuan

²⁹ Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori Dan Prkatek (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm, 55.

³⁰ Joseph A Devito, Komunikasi Antar Manusia (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011), hlm, 30-33.

- 4) Membantu orang lain
- 5) Bermain atau bergurau.

Senada dengan hal tersebut, seseorang berkomunikasi dengan orang lain karena hal-hal berikut ini:

- 1) Setiap orang memerlukan orang lain untuk mengisi kekurangan dan membagi kelebihan
- 2) Setiap orang terlibat dalam proses perubahan yang relatif tetap
- 3) Interaksi ini merupakan spektrum pengalaman masa lalu, dan membuat orang mengantisipasi masa depan
- 4) Hubungan yang diciptakan kalau berhasil merupakan pengalaman yang baru.³¹

Berdasarkan beberapa pandangan mengenai tujuan dari komunikasi maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwasanya komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi makhluk sosial dalam melakukan berbagai hal yang ada di dunia ini. tanpa adanya komunikasi maka dapat dikatakan tidak akan berjalannya kehidupan dari segi manapun baik yang berhubungan dengan internal maupun eksternal. Misalnya dalam penelitian ini lembaga Wilayatul Al - Hisbah bertugas mengawasi Syari'at Islam yang mana mengawasi memerlukan komunikasi dengan masyarakat luas agar sosialisasi yang berhubungan dengan Syari'at Islam dapat berjalan semana mestinya. Karena dengan berkomunikasi dapat mengubah sikap,

³¹ Alo Liliweri, Komunikasi Verbal Dan Non Verbal (Bandung: PT Citra Adytia, 1994), hlm, 48.

opini, dapat mempengaruhi masyarakat untuk senantiasa bekerja sama dalam menjaga peraturan yang telah di sepakati dan menjadi bagian untuk sama-sama melestarikan Syari'at Islam di Aceh khususnya Kota Lhokseumawe.

b. Fungsi Komunikasi

Selain tujuan, komunikasi memiliki fungsi tersendiri. Sebuah kelompok atau organisasi, komunikasi memiliki empat fungsi utama, yaitu :³²

1) Kontrol

Fungsi ini menjelaskan bahwa untuk mengontrol perilaku anggota dalam suatu organisasi diperlukan cara-cara dalam bertindak. Organisasi memiliki hierarki otoritas dan garis panduan formal yang patut ditaati oleh karyawan. Contohnya adalah ketika seorang karyawan diwajibkan untuk mengomunikasikan segala keluhan yang berkaitan dengan pekerjaan kepada atasan langsung mereka atau saat karyawan diminta untuk mematuhi segala kebijakan yang telah dibuat oleh perusahaan.

2) Motivasi

Komunikasi menjaga motivasi dilakukan dengan cara menjelaskan kepada anggota mengenai apa yang harus dilakukan, seberapa baik

³² Stephen P. Robbins and Timothy A. Judge, *Organizational Behavior* (Fourteenth Edition: Pearson education, 2011), hlm,77-89.

pekerjaan mereka dan apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki kinerja sekitarnya yang dinilai kurang baik.

3) Ekspresi emosional

Fungsi komunikasi ini adalah sebagai jalan keluar dari perasaan-perasaan anggotanya dalam memenuhi kebutuhan sosial. Sebagai contoh bagi banyak karyawan, kelompok kerja mereka adalah sumber utama interaksi sosial yang merupakan sebuah mekanisme fundamental di mana melalui anggotanya mereka menunjukkan rasa frustrasi dan rasa puas mereka.

4) Informasi

Komunikasi mempunyai peran sebagai pemberi informasi yang dibutuhkan baik oleh individu maupun kelompok yang digunakan untuk mengambil keputusan dengan cara menyampaikan data untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi pilihan-pilihan yang ada.

Pandangan lainnya dari fungsi komunikasi ada dari Seab MacBride di dalam effendy mengatakan bahwasanya fungsi dari komunikasi itu ada delapan fungsi, diantaranya terdiri dari:

1) Informasi

yakni pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan, opini dan komentar yang memberikan pengaruh terhadap lingkungan, serta mengambil keputusan dengan

tepat.

2) Sosialisasi

yakni penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif dan membuat dia sadar akan fungsi sosialnya, sehingga ia dapat aktif di masyarakat.

3) Motivasi

yakni menjelaskan tujuan masyarakat baik jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, serta mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan yang dikejar bersama.

4) Perdebatan dan diskusi

yakni menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan sesuai kebutuhan masyarakat umum dengan tujuan agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama.

5) Pendidikan

yakni pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mengembangkan intelektual, pembentukan watak, dan pendidikan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

6) Memajukan kebudayaan

yakni penyebarluasan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang, membangun imajinasi, serta mendorong kreativitas seseorang sesuai kebutuhan estetikanya.

7) Hiburan

yakni penyebarluasan simbol, sinyal, suara, dan citra dari drama, tari, kesenian, kesusastraan, komedi, olah raga, dan lain sebagainya untuk kesenangan.

8) Intergrasi

yakni menyediakan bagi bangsa, kelompok, dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang diperlukan agar mereka dapat saling mengenal dan menghargai kondisi, pandangan, serta keinginan orang lain.

9) Inovasi

Komunikasi juga mendorong lahirnya inovasi, di mana hal ini, inovasi hadir karena adanya kebutuhan dan tuntutan dari manusia untuk menciptakan sistem komunikasi yang efektif tanpa di batasi ruang dan waktu.³³

³³ Somad Rismi and Donni Juni Priansa, Manajemen Komunikasi (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm, 117.

Begitu pentingnya komunikasi dalam hidup manusia untuk senantiasa dikaji sebagai suatu disiplin ilmu secara spesifik, di tambahkan Harold D. Lasswell dari beberapa fungsi yang telah disebutkan mengenai komunikasi sederhananya menurut ia yaitu:

- 1) Manusia dapat mengontrol lingkungannya
- 2) Manusia dapat beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada
- 3) Dapat melakukan tranformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya

c. Unsur Komunikasi

Komunikasi merupakan interaksi manusia yang terjadi di mana pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan, sedangkan unsur-unsur komunikasi merupakan hal yang mendasar dalam proses komunikasi, yaitu hal-hal yang berperan serta dibutuhkan saat pelaksanaan komunikasi. Oleh sebab itu berikut ini unsur-unsur komunikasi menurut Lasswell dalam bukunya *The structure and function of communication* terkait hal ini terdapat lima poin penting di dalam unsur komunikasi yaitu ada komunikator, komunikan, pesan, media dan efek. Sederhananya dapat dikatakan sebagai syarat terjadinya proses komunikasi. Berikut penjelasan dari lima poin yang telah disebutkan yaitu:

- 1) Komunikator, seseorang yang akan memberikan signal-signal atau tanda-tanda berupa percakapan atau pembicaraan yang berisikan pesan untuk berkomunikasi.

- 2) Komunikasikan, seseorang yang menerima pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator saat berkomunikasi.
- 3) Pesan, informasi yang akan diberikan oleh komunikator kepada komunikan, hal tersebut dapat berupa perintah, pendapat, ajakan serta lain sebagainya
- 4) Media, saluran atau alat bantu panyalur pesan dari komunikator kepada komunikan baik itu berupa verbal (Lisan) maupun non verbal (Tulisan).
- 5) Efek, hal ini merupakan suatu reaksi atau jawaban yang di berikan komunikan terhadap komunikator.³⁴

Kelima unsur yang telah dibahas di atas tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Artinya apabila tidak terjadi lima unsur tersebut maka komunikasi tidak akan terjalin dengan baik. Di dalam penelitian ini terdapat lima unsur yang telah disebutkan meliputi unsur komunikator yaitu Lembaga Wilayatul Al - Hisbah Kota Lhokseumawe, komunikan masyarakat kota Lhokseumawe. Kemudian pesan yang disampaikan dalam komunikasi mengenai sosialisasi serta penegakan Syari'at Islam di Kota Lhokseumawe. Media, alat yang digunakan oleh lembaga Wilayatul Al - Hisbah untuk menyampaikan pesan yang telah disebutkan serta yang terkahir yaitu efek, berupa balasan komunikan dari hasil pesan serta media yang di pakai, terkait hal ini efek yang diberikan masih dikategorikan kurang

³⁴ Malayu S.P. Hasibuan, Organisasi Dan Motivasi (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm, 27.

baik di dalam sosialisasi maupun penegakan, maka dibutuhkan suatu penelitian yang mengerti akan unsur untuk dapat menjadikan efek yang lebih bermakna dari pada sebelumnya.

Setiap unsur memberikan dukungan pada komunikasi verbal karena komunikasi ini umum digunakan oleh khalayak ramai dalam masyarakat. Di dalam komunikasi secara lisan ada enam jenis yang terkandung di dalamnya, yaitu:

- 1) Emotive Speech, yaitu gaya bicara yang mementingkan aspek psikologis
- 2) Phatic Speech, gaya komunikasi yang berusaha menciptakan hubungan sosial
- 3) Cognitive Speech, jenis komunikasi verbal yang mengacu pada kerangka berfikir atau rujukan yang mengartikan suatu cara kata secara denotative.
- 4) Rethorical Speech, menekankan sifat konotatif dan mendorong terbentuknya perilaku
- 5) Metaliguan Speech, tema pembicaraannya tidak mengacu pada objek dan peristiwa dalam dunia nyata melainkan tentang pembicaraan itu sendiri
- 6) Poetic Speech, berkuat secara struktur penggunaan kata yang tepat melalui seleksi pilihan kata yang tepat untuk ungkapan, mengambangkan rasa seni dan pandangan gaya-gaya lain yang khas.³⁵

³⁵ Liliweri, Komunikasi Verbal Dan Non Verbal, hlm,43.

d. Bentuk Komunikasi

Secara teoritis para pakar komunikasi berbeda pendapat di dalam menyusun bentuk-bentuk umum yang ada di dalam suatu komunikasi, dalam hal ini misalkan effendy membagi bentuk komunikasi ada 4 bentuk yaitu komunikasi personal, komunikasi kelompok, komunikasi massa dan komunikasi media.³⁶ Sedangkan susanto menyatakan ada lima konteks komunikasi yaitu komunikasi intrapersonal (intrapersonal communication), komunikasi antarpersonal (interpersonal communication), komunikasi kelompok (group communication), komunikasi organisasi (organizational communication) dan komunikasi massa (mass communication).³⁷

Terkait hal tersebut terdapat sedikit perbedaan di mana pandangan komunikasi interpersonal dan komunikasi bermedia, susanto memasukkan komunikasi bermedia ke dalam komunikasi interpersonal akan tetapi sebaliknya effendy memisahkan antara kedua komunikasi tersebut. Lain lagi halnya dengan Devito yang menyatakan bentuk-bentuk utama komunikasi antar manusia terbagi dalam lima bentuk yaitu ada komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi di muka umum, komunikasi antar budaya, komunikasi massa.³⁸ Sebuah kelompok sarjana komunikasi Amerika membagi bentuk komunikasi kepada lima macam tipe yang dikatakan oleh Cangara yakni

³⁶ Effendy, Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek, Cet. XXIII, hlm,7.

³⁷ Eko Harry Susanto, Komunikasi Manusia Esensi Dan Aplikasi Dalam Dinamika Sosial Ekonomi Politik Edisi 1 (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010), hlm, 6-12.

³⁸ Devito, Komunikasi Antar Manusia, hlm,9-10.

komunikasi antarpribadi (interpersonal communication), komunikasi kelompok kecil (small group communication), komunikasi organisasi (organisation communication), komunikasi massa (mass communication) dan komunikasi publik (public communication).³⁹

Berdasarkan berbagai pendapat di atas bila dilihat pemaknaan dalam membagi bentuk di dalam komunikasi tidak jauh berbeda antara satu dengan lainnya, maka oleh karena itu peneliti mengambil kesimpulan untuk memudahkan pembaca dalam hal ini berikut klasifikasi bentuk-bentuk dalam komunikasi yaitu:

1) Komunikasi intrapribadi

Komunikasi Intrapribadi (intrapersonal communication) komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang yang bersangkutan berperan sebagai komunikator maupun sebagai sebagai komunikan. Dia berbicara pada dirinya sendiri. Pola komunikasi dengan diri sendiri terjadi karena seseorang menginterpretasikan sebuah objek yang diamatinya dan memikirkannya kembali, sehingga terjadilah komunikasi dalam dirinya sendiri.⁴⁰

2) Komunikasi antarpribadi

Komunikasi Antarpribadi (interpersonal communication) komunikasi yang berlangsung secara dialogis antara dua orang atau lebih. Karakteristik komunikasi antar pribadi yaitu: pertama dimulai dari diri sendiri. Kedua, sifatnya transaksional karena berlangsung serempak. Ketiga, komunikasi yang dilakukan tidak hanya

³⁹ Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi 1 Cet.5 (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), hlm, 29.

⁴⁰ Cangara, hlm, 30.

mencakup aspek-aspek isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga meliputi hubungan antar pribadi. Keempat, adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. kelima, adanya saling ketergantungan antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Keenam, tidak dapat diubah maupun diulang. Maksudnya jika salah dalam pengucapan mungkin dapat minta maaf, tetapi itu bukan berarti menghapus apa yang telah diucapkan.⁴¹

3) Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok (group communication) merupakan komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Sekelompok orang yang menjadi komunikan itu bisa sedikit, bisa banyak. Apabila jumlah orang yang dalam kelompok itu sedikit yang berarti kelompok itu kecil, komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok kecil (small group communication); jika jumlahnya banyak yang berarti kelompoknya besar dinamakan komunikasi kelompok besar (large group communication).⁴²

4) Komunikasi organisasi

Komunikasi organisasi (organization communication) dapat didefinisikan sebagai pertunjukkan atau pesan organisasi dalam penafsiran diantara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. komunikasi organisasi terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan

⁴¹ S. Djuarsa Sendjaja, Teori Komunikasi (Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1994), hlm,41.

⁴² Onong Uchjana Effendy, Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi (Bandung: Citra aditya bakti, 2003), hlm, 75.

berlangsung dalam jaringan yang lebih besar dari pada komunikasi kelompok.⁴³ Sederhananya mencakup hubungan antara manusia diantaranya hubungan atasan terhadap bawahan atau sebaliknya, penggunaan media dalam penyampaian pesan, keterampilan dalam berkomunikasi antar sesama seluruh lapisan organisasi. Pembahasan dititik beratkan kepada struktur dan fungsi organisasi, hubungan antar manusia, proses pengorganisasian serta budaya organisasi.⁴⁴ Oleh karena itu, para pimpinan organisasi dan para komunikator dalam organisasi perlu memahami, dan menyempurnakan kemampuan komunikasi mereka.⁴⁵

Komunikasi organisasi juga merupakan pendekatan untuk mensurvey sikap, persepsi serta keputusan anggota organisasi sehingga memberikan informasi mengenai komunikasi itu sendiri, komunikasi dapat terjadi kapanpun setidak-tidaknya seseorang yang menduduki suatu jabatan dalam menafsirkan pesan.

5) Komunikasi Massa

Komunikasi massa (mass communication) merupakan sebuah proses penyampaian pesan melalui saluran-saluran media massa, seperti surat kabar, radio, televisi dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop. Oleh karena pesan yang disampaikan bersifat massal, maka karakteristik komunikasi massa adalah bersifat umum dan adanya media massa sebagai alat dalam penyebaran pesan. Artinya, pesan yang disampaikan bersifat heterogen karena ditujukan untuk seluruh anggota masyarakat. Pesan yang disampaikan juga bersifat serempak dan

⁴³ Farid Hamid and Heri Budianto, Ilmu Komunikasi (Jakarta: Kencana, 2011), hlm, 83.

⁴⁴ Khomsahrial Romli, Komunikasi Organisasi Lengkap, Cet. I, Edisi. I (Jakarta: Grasindo, 2011), h. 2. (Jakarta: Grasindo, 2011), hlm, 2.

⁴⁵ Arni Muhammad, Komunikasi Organisasi (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm, 1.

seragam serta hubungan antar komunikasi dengan komunikator sifatnya nonpribadi.⁴⁶

Komunikasi massa lebih merujuk kepada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Dengan kata lain, massa yang dalam sikap dan perilakunya berkaitan dengan media massa. Oleh karena itu massa menunjuk kepada khalayak, audience, penonton, pemirsa atau pembaca.⁴⁷ Lawrence Kincaid pakar sosiologi amerika mendefinisikan “komunikasi adalah suatu proses di mana suatu orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.”⁴⁸ Gerbner menyebutkan komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri.⁴⁹

Dari beberapa definisi yang telah di uraikan tersebut, dapat dijelaskan bahwa komunikasi massa dapat menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi yang telah atau akan disebar, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus-menerus dalam jangka waktu yang tetap (konsisten). Proses memproduksi pesan tidak dapat dilakukan oleh perorangan, melainkan oleh lembaga dengan memerlukan teknologi tertentu untuk menjangkau khalayak yang sangat luas.

⁴⁶ Wiryanto, Teori Komunikasi Massa (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm, 1-8.

⁴⁷ Nurudin, Pengantar Komunikasi Massa (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm, 4.

⁴⁸ Hafied Cangra, Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), hlm, 20.

⁴⁹ Elvinaro Ardianto and Lukita Komala, *Komunikasi Massa : Suatu Pangantar* (Jakarta: Simbiosis Rekatama, 2004), hlm, 3-4.

2. Teknik Komunikasi

Menurut Effendy, istilah teknik berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *technikos* yang berarti keterampilan atau kecakapan. Berdasarkan keterampilan berkomunikasi yang dilakukan komunikator, teknik komunikasi diklasifikasikan menjadi:⁵⁰

a. Komunikasi informatif (informative communication)

Teknik Komunikasi Informatif adalah suatu ketrampilan berkomunikasi dengan menyampaikan berbagai tanda informasi baik yang bersifat verbal, non-verbal maupun paralinguistik. Menyampaikan informasi kepada masyarakat tentang perubahan sosial, agar masyarakat dapat: memusatkan perhatian akan kebutuhan perubahan, cara mengadakan perubahan, dan dapat menyiapkan sarana-sarana perubahan. Melalui informasi masyarakat memperoleh kesempatan untuk mengambil bagian secara aktif dan memperoleh pengetahuan yang diperlukan dalam menghadapi perubahan. Tanpa informasi sangatlah sulit untuk dapat mengakses secara cepat dan tepat segala sesuatu yang bermanfaat dari adanya perubahan sosial.

b. Komunikasi persuasif (persuasive communication)

Ada beragam definisi komunikasi persuasif yang di kemukakan oleh para ahli komunikasi, ada yang mengatakan bahwasanya komunikasi persuasif diartikan sebagai suatu proses untuk mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang

⁵⁰ Effendy, Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek, Cet. XXIII, hlm, 55.

dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri.⁵¹ Selain itu, komunikasi persuasif dapat bermakna sebagai komunikasi yang dilakukan sebagai ajakan atau bujukan agar mau bertindak sesuai dengan keinginan komunikator.⁵²

Menurut Devito, usaha melakukan persuasi ini memusatkan perhatian pada upaya mengubah atau memperkuat sikap atau kepercayaan khalayak atau pada upaya mengajak mereka bertindak dengan cara tertentu. Persuasi juga dipahami sebagai usaha merubah sikap melalui penggunaan pesan dan berfokus pada karakteristik komunikator dan pendengar.⁵³ Dalam suranto, komunikasi persuasif menggunakan teori yang di cetuskan oleh wilbur schramm antara 1950-an the bullet theory of communication atau teori peluru. Ia disebut pula dengan hypodermic-needle theory atau teori jarum hipodermik. Kadang-kadang disebut pula transmission belt theory atau teori lajur transmisi. Dalam teori ini dibahas mengenai pengaruh pesan yang disalurkan melalui media massa dan mengatakan bahwa media massa itu ampuh untuk mengubah perilaku massa.⁵⁴

Terikait hal ini komunikasi persuasif memiliki sasaran yang berkorelasi dengan motivasi dari orang yang di ajak berkomunikasi secara persuasif. Motivasi (Motivation) diartikan sebagai semangat atau dorongan dengan kekuatan untuk

⁵¹ Nisful Laily Zain, "Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Nomosleca* 3, no. 2 (2017): 595–603.

⁵² Barata Atep adya, *Dasar- Dasar Pelayanan Prima* (Jakarta: Elex, 2003), hlm, 70.

⁵³ Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, hlm, 499.

⁵⁴ Laily Zain, "Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa."

memenuhi kebutuhan tekanan atau mekanisme psikologis yang dapat membuat seseorang atau kelompok untuk mencapai apa yang di kehendaknya.⁵⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya Teknik komunikasi persuasif merupakan cara menyampaikan pesan pada orang lain dengan memperhatikan aspek psikologis, cara ini menadasarkan pada kesadaran pribadi dan menjauhi adanya paksaan. Menyampaikan pesan seperti ini merupakan hal yang mendasarkan pada kesesuaian kondisi atau latar belakang yang dihadapi. Yang penting untuk dipahami bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan memperoleh hasil yang diinginkan sesuai dengan pengalaman yang ada. Komunikasi persuasif akan terjadi umpan balik tanya jawab mengenai persoalan perubahan sosial. Dengan demikian masyarakat akan memperoleh gambaran yang utuh atau menyeluruh mengenai arti pentingnya perubahan sosial dalam kehidupan manusia.

c. Komunikasi pervasif (pervasive communication)

Teknik komunikasi pervasif adalah cara menyampaikan pesan pada orang lain dengan berulang-ulang, sehingga sedikit demi sedikit akan meremember pada bawah sadar yang pada akhirnya akan membentuk sikap dan kepribadiannya. Melalui teknik ini seseorang akan memperoleh pemahaman tentang perubahan sosial dimaknakan sebagai pemahaman yang akurat, karena diinformasikannya secara berulang-ulang.

⁵⁵ Danim Sudarwan, *Motivasi Kepemimpinan Dan Efektifitas Kelompok* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.2.

d. Komunikasi koersif (coersive communication)

Teknik komunikasi koersif adalah teknik komunikasi yang berlawanan dengan teknik komunikasi persuasif yaitu menyampaikan pesan komunikasi pada orang lain dengan cara memaksa orang untuk berbuat sehingga menimbulkan rasa ketakutan dan rasa tunduk serta patuh. Dengan cara ini manusia dipaksa untuk siap-siap menerima adanya perubahan yang membawa efek positif dan negatif. Seiring itu masyarakat dipaksa untuk memahami dan mempersiapkan diri dengan bekal ilmu pengetahuan sehingga perubahan sosial tetap membawa perubahan yang baik bagi kehidupan umat manusia.

e. Komunikasi instruktif (instructive communication)

Teknik komunikasi instruktif adalah penyampaian pesan komunikasi dikemas sedemikian rupa sehingga pesan itu dipahami sebagai perintah yang harus dilaksanakan. Teknik ini agar dilaksanakan oleh audien terlebih dahulu dikondisikan agar segala sesuatu itu diperlukan. Komunikasi jenis ini diterapkan karena sifatnya seegera mungkin harus dilaksanakan dan manakala tidak segera dilakukan akan membawa efek buruk bagi kehidupan. Manakala manusia ingin mengalami kejauhan maka dengan segera mengikuti dan mentaati adanya perubahan sosial pembangunan.

f. Hubungan manusiawi (human relations)

Yang dimaksud dengan teknik komunikasi hubungan manusiawi adalah kemasan informasi yang disampaikan dengan mendasarkan aspek psikologis secara tatap muka untuk merubah sikap dan perilaku dan kehidupan sehingga

menimbulkan rasa kepuasan kepada berbagai pihak. Jenis teknik ini bila dikaitkan dengan perubahan sosial terutama melakukan pendekatan para tokoh sehingga menimbulkan pemahaman yang mendukung pada adanya perubahan tersebut. Kemudian diharapkan para tokoh itu dapat mensosialisasikan pada orang lain atau para pengikutnya dengan caranya sendiri.⁵⁶

Ada juga Sebagian pakar komunikasi membagi beberapa teknik yakni ada komunikasi informatif, komunikasi persuasif, komunikasi instruktif dan hubungan manusiawi. Berikut penjelasan terkait hal tersebut yaitu:

Pertama, komunikasi informatif yaitu suatu pesan disampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang sehingga mereka dapat mengetahuinya. Teknik ini dapat berdampak kognitif karena komunikan dapat mengetahui sesuatu sesuai dengan apa yang disampaikan. Seperti halnya dalam penyampaian berita dalam media cetak maupun elektronik, pada teknik informatif ini berlaku komunikasi satu arah, pesannya bersifat umum, mediana menimbulkan keserempakan, serta komunikannya heterogen. Namun demikian teknik informatif dapat berlaku pada seseorang, seperti halnya kajian ilmu yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa.

Kedua, Kedua, komunikasi persuasif yaitu komunikasi yang bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku komunikan. Komunikasi persuasif lebih menekankan pada sisi psikologis komunikan dengan cara yang halus, luwes, membujuk dan mengandung sifat-sifat manusiawi sehingga mengakibatkan

⁵⁶ M Nasor, "Teknik Komunikasi Dalam Perubahan Sosial," Jurnal Ijtimaiyya 6, no. 1 (2013): hlm, 79-96.

kesadaran dan kerelaan yang disertai perasaan senang pada diri komunikan. Agar komunikasi persuasif mencapai tujuan dan sasarannya, maka perlu dilakukan perencanaan yang matang dengan menggunakan komponen-komponen ilmu komunikasi yaitu komunikator, pesan, media, dan komunikan. Sehingga dapat terciptanya fikiran, perasaan, dan hasil pengindraannya terorganisasi secara mantap dan terpadu. Biasanya teknik ini tergetnya adalah afektif, artinya komunikan bukan hanya sekedar tahu, tapi tergerak hatinya dan menimbulkan perasaan tertentu.

Ketiga, komunikasi instruktif disebut juga komunikasi koersif karena sama-sama dalam bentuk perintah, ancaman, sanksi yang bersifat paksaan. Orang-orang yang terkena imbas komunikasi instruktif akan melakukan sesuatu karena keadaan terpaksa. Biasanya teknik komunikasi seperti ini bersifat fear arousing (menakutkan atau menggambarkan resiko yang buruk). Serta tidak luput dari sifat red-herring, yaitu interes atau muatan kepentingan untuk meraih kemenangan dalam suatu konflik, perdebatan dengan menepis argumentasi yang lemah kemudian menjadikan untuk menyerang lawan.

Keempat, hubungan manusiawi atau yang sering diterjemahkan dengan human relations, yaitu komunikasi yang dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan. Hubungan tersebut tidak hanya dalam berkomunikasi, namun dalam pelaksanaannya juga terkandung nilai-nilai kemanusiaan serta unsur-unsur kejiwaan yang amat mendalam. Seperti halnya mengubah sifat, pendapat atau perilaku seseorang. Komunikasi ini termasuk juga ke dalam komunikasi interpersonal, karena komunikasinya berlangsung antara dua orang atau lebih dan

bersifat dialogis. Untuk melakukan hubungan manusia biasanya digunakan beberapa teknik pendekatan yaitu pendekatan emosional (emotional approach) dan pendekatan sosial budaya (socio-cultural approach).

Berdasarkan teknik komunikasi yang telah disebutkan di atas mengenai hal tersebut memiliki tujuan pada umumnya yaitu untuk menginformasikan (to inform), untuk mendidik (to educate), untuk menghibur (to entertain), serta untuk mempengaruhi (to Influence).⁵⁷

Dapat disimpulkan dari semua teknik komunikasi yang telah dibahas peneliti dapat dilihat bahwa teknik yang membawa pengaruh cukup kuat dan sesuai digunakan pada penelitian ini adalah teknik komunikasi persuasif, yaitu suatu teknik yang dapat mempengaruhi manusia dengan jalan memanfaatkan atau menggunakan data atau fakta psikologis dan sosiologis dari komunikan yang hendak dipengaruhi. Komunikasi persuasif sangat ideal dilakukan untuk mempengaruhi dan merubah perilaku seseorang tanpa menggunakan kekerasan atau paksaan (coersif). Dalam hal ini seorang komunikator harus mempunyai keterampilan dalam menguasai tahapan dalam teknik komunikasi persuasif berupa kecerdasan dalam memahami kondisi psikologis dan sosiologis dari komunikan yang akan dituju.

⁵⁷ Effendy, Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek, Cet. XXIII, hlm, 56.

3. Syari'at Islam

Kata Syari'at berasal dari akar kata *syara'a- yasyra'u - syar'an wa syir'atan* wa Syari'atan. Secara etimologi (harfiah) bermakna “jalan menuju air”, "adat kebiasaan”, dan “agama”. Dalam bahasa Arab sering disebut Syari'at Islam. Dalam bahasa Melayu, ia juga disebut Syari'at atau Syari'ah itu sendiri. Apabila diterjemah secara etimologi ke dalam bahasa Melayu ia dapat berarti Hukum atau Undang-Undang Islam. Undang-undang ini datangnya langsung dari Allah SWT untuk semua manusia yang hidup di dunia ini baik muslim atau nonmuslim. Bagi yang menjalankannya, Allah akan menjanjikan surga dan yang melanggarnya akan terancam dalam neraka.⁵⁸

Sedangkan menurut istilah, Syari'at adalah segala sesuatu yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk wahyu yang ada dalam Al- Qur'an dan Sunnah. Syari'at bisa digunakan dalam dua arti, pertama dalam arti sempit, merupakan salah satu aspek ajaran Islam yaitu aspek yang berhubungan dengan hukum. Sedangkan dalam arti luas mencakup semua aspek ajaran Islam, identik dengan istilah Islam itu sendiri. Kemudian Syari'at Islam digunakan secara lebih luas mencakup aspek pendidikan, kebudayaan, ekonomi, politik dan aspek-aspek lainnya.⁵⁹

⁵⁸ Alyasa Abubakar, *Paradigma, Kebijakan Dan Kegiatan* (Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam, 2008), hlm, 18.

⁵⁹ Ibid,...

Dalam yurisprudensi Islam, Syari'at merupakan kode sempurna dari hukum Islam yang dapat melingkupi semua perilaku manusia menuju petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah.⁶⁰ Jadi dapat di katakan Syari'at Islam terdiri dari dua kata, Syari'at artinya Hukum Agama dan Islam artinya Agama yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, berpedoman pada Kitab Suci Al-Qur'an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT terkait dengan tulisan ini, maka, pengertian Syari'at Islam adalah ajaran Islam yang berpedoman pada Kitab Suci Al-Qur'an. Jadi pengertian tersebut harus bersumber dan berdasar pada Kitab Suci Al-Qur'an, Pandangan Normative dari Syari'at Islam harus bersumber pada Nilai-nilai dan Kaidah-kaidah yang tercantum dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an-lah yang menjadi pangkal tolak dari segala pemahaman tentang Syari'at Islam, kerangka dasar ajaran Islam adalah Akidah, Syar'iyat dan Akhlak.

Muhammad Yusuf Musa membenarkan hal di atas, di mana menurutnya Syari'at legislasi adalah semua peraturan agama yang ditetapkan oleh Allah untuk kaum Muslimin, baik yang ditetapkan dengan Al-Qur'an maupun dengan Sunnah Rasul.⁶¹ Menurut Daud Ali yang dikutip Nurhafni dan Maryam bahwa Syari'at Islam secara harfiah adalah jalan (ketepian mandi), jalan lurus yang harus di ikuti oleh setiap muslim, Syari'at merupakan jalan hidup muslim, Syari'at menurut

⁶⁰ Tim Dosen IAIN Ar-raniry, Sejarah Hukum Islam (Hukum Islam Pada Masa Aceh Kontemporer) (Banda Aceh: Fakultas Syariah IAIN Ar-raniry, 2010), hlm, 264.

⁶¹ Muhammad yusuf Musa, Suatu Kajian Komprehensif (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), hlm, 131.

ketetapan Allah dan Rasulnya, baik berupa larangan maupun suruhan yang meliputi seluruh aspek manusia.⁶²

Berdasarkan penetapan tersebut diketahui bahwa Syari'at Islam merupakan keseluruhan peraturan atau hukum yang mengatur tata hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, manusia dengan alam (lingkungannya), baik yang diterapkan dalam Al-Qur'an maupun Hadis dengan tujuan terciptanya kemaslahatan, kebaikan hidup umat manusia di dunia dan di akhirat.

4. Tinjauan Wilayahul Al - Hisbah

Peranan berasal dari kata “Peran” yang berarti pemain sandiwara. Kemudian dari kata peran mendapat akhiran “an” menjadi peranan yang berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang utama (dalam sesuatu hal atau peristiwa).⁶³ Peran juga merupakan suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.⁶⁴ Berdasarkan hal tersebut maka dapat di katakan bahwa peranan merupakan tindakan atau perbuatan seseorang dalam menjalankan hak dan kewajibannya sebagai pemegang kedudukan dan posisi tertentu.

Polisi Wilayahul Al - Hisbah berperan untuk menjalankan fungsi sosialisasi, pengawasan, pembinaan, penyidikan, dan pembantuan pelaksanaan hukuman

⁶² Nurhafni, Pro Dan Kontra Penerapan Syari'at Islam (Banda Aceh: Suwa, 2006), hlm, 61.

⁶³ Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hlm. 735.

⁶⁴ Abu Ahmadi, Psikologi Sosial (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 106.

dalam lingkup peraturan perundang-undangan di bidang Syari'at Islam. Di mana dalam hal peranan Polisi Wilayatul Al - Hisbah diberikan hak dan kewenangan oleh pemerintah Aceh untuk mengontrol serta melaksanakan Syari'at Islam di tengah-tengah masyarakat Aceh.

a. Definisi Wilayatul Al - Hisbah

Wilayatul Al - Hisbah terdiri dari kata al-wilayah dan al-hisbah. Kata wilayah merupakan masdar, yang makna dasarnya menguasai, mengurus, memerintah atau menolong. Kata wilayah ini juga berarti berkuasa atau berwenang atas suatu urusan. Dengan demikian secara lughawi wilayah berarti kekuasaan, kewenangan atau otoritas. Sedangkan menurut terminologi wilayah berarti Institusi atau lembaga yang diberi wewenang dan tanggung jawab oleh negara untuk melaksanakan tugas kenegaraan tertentu sesuai dengan tertentu.⁶⁵

Kata hisbah secara terminologi juga merupakan mashdar dari kata kerja (fi'il) hasaba yang memiliki beberapa variasi makna sesuai dengan konteksnya, seperti; a) mengawasi dan menerbitkan, serta mengatur, mengurus dan mengawasi dengan sebaik-baiknya. b) menentang, yang artinya sifulan menentang perbuatan buruknya.⁶⁶

Defenisi Hisbah dirumuskan pertama kali oleh Abu Hasan Al-Mawardi dengan menyuruh kepada kebaikan jika terbukti kebaikan itu ditinggalkan dan

⁶⁵ Khairani, Peran Wilayatul Al - Hisbah Dalam Penegakan Syari'at Islam (Relfeksi 10 Tahun Berlakunya Syari'at Islam Di Aceh) (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014), hlm. 1.

⁶⁶ Ibid, hlm. 2.

melarang dari kemungkaran jika terbukti kemungkaran itu dikerjakan. Selanjutnya Al-Syayzari mendefenisikan dengan “menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar dan memperbaiki keadaan manusia” Imam Al-Ghazali memberikan defenisi, “hisbah adalah pengawasan untuk mencegah seseorang melakukan kemungkaran terhadap Allah dan menjaga terjadinya kemungkaran. Kemudian Ibnu Khaldun mendefenisikan hisbah dengan ”tugas agama dalam rangka menegakkan *amar ma’ruh nahi mungkar*.⁶⁷ Abdul Qadim Zallum memberikan pengertian hisbah yaitu sebuah lembaga yang bertugas memutuskan semua perkara yang menyangkut hak umum, tidak ada pihak penuntut selama tidak meliputi perkara hudud dan jinayat.⁶⁸

Bedasarkan pengertian di atas, “wilayat al-hisbah” merupakan sebuah lembaga yang menangani persoalan-persoalan moral yang mempunyai wewenang menyeru untuk berbuat baik dan mencegah segala bentuk kemungkaran, dengan tujuan mengharap pahala dan ridha Allah SWT.

Penulis Barat menyatakan bahwa konsep hisbah (pengawasan) tidak murni berasal dari ajaran Islam, tetapi merupakan serapan dari konsep pengawasan pasar yang terdapat dalam peradapan Yunani, Byzantium, Persia dan peradapan Yahudi.⁶⁹

Nicole Ziadeh misalnya mendefenisikan hisbah sebagai sebuah kantor/lembaga yang berfungsi untuk mengontrol pasar dan modal secara umum.

⁶⁷ Muhibbuthhabary, *Wilayat Al-Hisbah Di Aceh: Konsep Dan Implementasi*, hlm. 32-33.

⁶⁸ Khairani, *Peran Wilayatul Al - Hisbah Dalam Penegakan Syari 'at Islam (Relfeksi 10 Tahun Berlakunya Syari 'at Islam Di Aceh)*, hlm. 3.

⁶⁹ Marah Halim, “Eksistensi Wilayatul Al - Hisbah,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 10, no. 2 (2011): hlm. 65-81.

Dan menurutnya, konsep ini merupakan serapan dari konsep pengawasan pasar yang terdapat dalam peradaban Yunani, Byzantium, Persia dan Yahudi. Namun hal ini dibantah oleh al-Faruqi yang menyatakan bahwa hisbah merupakan lembaga khas Islam yang memberikan kontribusi besar bagi peradaban manusia.⁷⁰

Terlepas dari pro-kontra terkait asal muasal konsep lembaga Wilayatul Al - Hisbah pada zaman dahulu bila di sambungkan mengenai penelitian ini secara umum pemerintahan Aceh mendefinisikan Polisi Wilayatul Al - Hisbah merujuk pula pada sejarah terdahulu maka dapat di katakan sebagai lembaga yang dibentuk oleh pemerintah Aceh untuk menegakkan Syari'at Islam dalam kehidupan bermasyarakat, agar masyarakat dapat melaksanakan seluruh perintah Allah SWT dan meninggalkan larangannya terutama maksiat, dan Polisi Wilayatul Al - Hisbah digaji oleh pemerintah Aceh.⁷¹

b. Asal Wilayatul Al - Hisbah

Institusi Wilayatul Al - Hisbah sebenarnya bukanlah lembaga baru dalam tradisi Negara Islam. Tradisi hisbah diletakkan langsung fondasinya oleh Rasulullah SAW, beliau merupakan Muhtasib (pejabat melaksanakan Hisbah) pertama dalam Islam. Sering kali Rasulullah masuk kepasar Madinah mengawasi aktivitas jual beli, suatu ketika Rasulullah mendapati penjual gandum berlaku curang dengan menimbun gandum basah dan meletakkan gandum kering di atas,

⁷⁰ Khairani, Peran Wilayatul Al - Hisbah Dalam Penegakan Syari'at Islam (Relfeksi 10 Tahun Berlakunya Syari'at Islam Di Aceh), hlm. 4.

⁷¹ Riski Amalia, Saiful Usman, and Amirullah, "Upaya Wilayatulhisbah(WH) Kotabanda Aceh Dalam Meningkatkan Kesadaran BerSyari'at Islam Bagi Remaja Di Kota Banda Aceh," Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah 1, no. 1 (2016): hlm. 61-71.

Rasulullah memarahi penjual tersebut dan memerintahkan untuk berlaku jujur, "barang siapa yang menipu maka ia tidak termasuk golongan kami". Rasulullah setiap hari memantau pelaksanaan Syari'at oleh masyarakat Madinah, setiap pelanggaran yang tampak olehnya langsung teguran disertai nasihat untuk memperbaikinya.⁷²

Di dalam catatan sejarah Wilayatul Al - Hisbah adalah departemen resmi yang dibentuk oleh pemerintah Negara Islam, tugas utamanya adalah melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar. Awal mula pelebagaan Wilayatul Al - Hisbah dengan struktur yang lebih sempurna dimulai pada masa Umar bin Khatab. Umar ketika itu melantik dan menetapkan bahwa Wilayatul Al - Hisbah adalah departemen yang resmi. Tradisi ini dilanjutkan oleh dinasti Bani Umayyah, Bani Abbasyah, Turki Usmani sampai akhirnya Wilayatul Al - Hisbah menjadi lembaga yang mesti ada dalam setiap Negeri Muslim. Pada masa kejayaan Islam di Andalusia, institusi pengawas Syariah disebut dengan mustasaf, sekarang dikalangan masyarakat Spanyol dikenal dengan al-motacen. Setelah Dinasti Turki Usmani runtuh, sulit dilacak dengan dikuasanya negara-negara Muslim oleh kolonialisme, istituti keIslaman Wilayatul Al - Hisbah yang sebenarnya sudah mapan lambat laun hilang bersamaan dengan hilangnya berbagai institusi Islam lainnya.⁷³

⁷² Zulkarnain Lubis and Bakti Ritonga, *Dasar-Dasar Hukum Acara Jinayah* (Jakarta: Prenada Media Grop, 2016), hlm. 45.

⁷³ *Ibid*, 46.

Wilayahul Al - Hisbah adalah sebuah badan atau lembaga yang diperkenalkan kembali kepada masyarakat Aceh. Lembaga ini sudah sekian lama tidak dikenal oleh masyarakat seiring perkembangan zaman ke arah modernisasi. Sejarawan menyebutkan bahwa Wilayahul Al - Hisbah merupakan lembaga yang populer dimasa-masa kejayaan agama Islam, sehingga istilah Wilayahul Al - Hisbah dalam konteks kekinian terdapat dalam kitab fikih misal kitab *As-Siyasatusy Syar'iyah*, *Al-Ahkamus Sulthaniyyah* dan *an-Nuzhumul Islamiyah*.

Dalam kitab *As-Siyasatusy Syar'iyah* diuraikan tiga otoritas penegakkan hukum, yaitu: ⁷⁴

- 1) Wilayah-ul Qadha, yaitu lembaga atau badan yang berwenang untuk menyelesaikan sengketa sesama rakyat atau badan arbitrase (perdamaian).
- 2) Wilayah-ul Hisbah Mazhalim, yaitu lembaga atau badan yang berwenang menyelesaikan sengketa ketataniagaan negara serta sengketa antara pejabat dan rakyat atau antara bangsawan dan rakyat jelata (dalam istilah yudikatif sekarang disebut PTUN).
- 3) Wilayah-ul Hisbah, yaitu badan pemberi ingat dan badan pengawas atau berwenang mengingatkan anggota masyarakat tentang aturan-aturan yang harus diikuti, cara menggunakan dan mentaati peraturan serta tindakan yang harus dihindari karena pertentangan dengan peraturan

⁷⁴ Al Yasa, Syari'at Islam Di Provinsi NAD, Paradigma, Kebijakan, hlm. 350-351.

c. Tugas, fungsi, Tujuan serta wewenang Wilayatul Al - Hisbah

Dalam Keputusan Gubernur No. 1 Tahun 2004 disebutkan pengertian Wilayatul Al - Hisbah merupakan lembaga yang bertugas mengawasi, membina, dan melakukan advokasi terhadap pelaksanaan peraturan perundang-undangan bidang Syari'at Islam dalam rangka melaksanakan serta menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*.⁷⁵ Berikut ini akan dibahas tugas, fungsi serta kewenangan Wilayatul Al - Hisbah sebagai lembaga yang dibentuk oleh pemerintahan Aceh yaitu:⁷⁶

a. Tugas

- 1) Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan dan pelanggaran peraturan perundang-undangan di bidang Syari'at Islam.
- 2) Melakukan pembinaan dan advokasi spiritual terhadap setiap orang yang berdasarkan bukti permulaan patut diduga telah melakukan pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan di bidang Syari'at Islam
- 3) Pada saat tugas pembinaan mulai dilakukan, mustahib perlu memberitahukan hal itu kepada Penyidik terdekat atau kepada Keuchik/kepala Gampong dan keluarga
- 4) Melimpahkan perkara pelanggaran peraturan perundang-undangan di bidang Syari'at Islam kepada penyidik

⁷⁵ Hasanuddin Yusuf Adan, Refleksi Implementasi Syari'at Islam Di Aceh (Banda Aceh: Foundation Publisher & PeNA Banda Aceh, 2009), hlm. 29.

⁷⁶ Khairani, Peran Wilayatul Al - Hisbah Dalam Penegakan Syari'at Islam (Refleksi 10 Tahun Berlakunya Syari'at Islam Di Aceh), hlm. 361-365.

- 5) Memberitahukan kepada masyarakat tentang adanya peraturan perundang-undangan dibidang Syari'at Islam
- 6) Menemukan adanya perbuatan pelanggaran terhadap ketentuan Syari'at Islam
- 7) Menegur, memperingatkan dan menasehati seseorang yang patut diduga telah melakukan pelanggaran terhadap ketentuan Syari'at Islam
- 8) Berupaya untuk menghentikan kegiatan/perbuatan yang patut diduga telah melanggar peraturan perundang-undangan dibidang Adat Gampong
- 9) Memberitahukan pihak terkait tentang adanya dugaan telah terjadi penyalahgunaan izin penggunaan suatu tempat atau sarana.

Berdasarkan Struktural dalam lembaga Wilayahul Al-Hisbah ada empat divisi yang memiliki fungsi dan tugas masing masing, di antara empat bidang tersebut dua diantaranya bagian yang bertanggung jawab di dalam ranah Wilayahul Al-Hisbah, di mana dua ranah tersebut teredapat pada poin 1 dan 3, berikut penjelasan masing-masing bidang:

1. Bidang Penegakan Peraturan Perundang-undangan Daerah

Bidang Penegakan Peraturan Perundang-undangan Daerah mempunyai tugas utama melakukan koordinasi, pengendalian dan pertanggung jawaban tugas-tugas di bidang penegakan peraturan

perundang-undangan daerah yang meliputi pembidaan pengawasan penyuluhan serta penyelidikan dan penyidikan.

2. Bidang ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat

Memiliki tugas dalam pengoperasian dan pengendalian, penegakan Qanun dalam upana terwujudnya ketertiban dan ketentraman masyarakat dengan melaksanakan penetapan rumusan pembinaan teknis pengendalian operasional Wilayatul Hisbah dan melaksanakan evaluasi pelaksanaan tugas ketertiban umum dan ketentraman masyarakat.

3. Bidang Penegakan Syari'at Islam dan Kebijakan Daerah

Memiliki tugas utama mengoperasi dan menegakan kebijakan daerah, serta pembnaan, pengawasan dan penindakan Syari'at Islam, baik itu dengan menyelenggarakan fasilitas penegakan Syari'at Islam maupun dengan menetapkan rumusan pengkajian bahan fasilitas penyusunan pedoman dan supervisi penegakan Syari'at Islam dan kebijakan daerah.

4. Bidang Sumber Daya Aparatur dan Perlindungan Masyarakat

Tugas utama bidang sumber daya aparatur dan perlindungan masyarakat memiliki tugas utama melakukan koordinasi, pengendalian dan pertanggung jawaban tugas-tugas dibidang tersebut, dengan menjalankan beberapa hal seperti penetapan rumusan pembinaan teknis sumber daya aparatun dan perlindungan

masyarakat, penetapan rumusan pembinaan tugas anggota perlindungan masyarakat di wilayah kota Lhokseumawe, pelaksanaan evaluasi tugas sumber daya aparatur dan perlindungan masyarakat.

Berdasarkan tugas dari beberapa devisi di atas, maka dalam pelaksanaannya dapat dibagi ke dalam dua teknik komunikasi untuk membina masyarakat, yaitu:

1. Secara langsung:
 - a. Dilakukan pembinaan oleh kelompok Wilayatul Al - Hisbah terhadap pelanggaran yang dilakukan secara kelompok atau pribadi terhadap ketentuan dan ketertiban masyarakat;
 - b. dan atau langsung melibatkan perusahaan/lembaga/instansi dan pemilik perusahaan untuk memelihara ketentraman dan ketertiban bersama;
 - c. dan atau langsung menegur dengan surat kepada lembaga/instansi dan pemilik perusahaan guna membina dan menertibkan kembali ke arah yang sesuai dengan Aqidah dan Syari'at.
2. Secara tidak langsung:
 - a. Dilakukan melalui ceramah-ceramah di tempat umum;
 - b. Mengedarkan booklet, leaflet dan buku-buku bacaan lainnya yang berkenaan dengan tata cara pergaulan yang Islami;
 - c. Pembinaan melalui media elektronik dan surat kabar.

b. Fungsi

Fungsi Wilayatul Al - Hisbah adalah mensosialisasikan Qanun Syari'at Islam, menegur/menasehati dan melakukan pembinaan terhadap pelanggar Syari'at Islam. Antaranya seperti:

- 1) Melakukan tindakan pertama pada saat di tempat kejadian perkara.
- 2) Menerima laporan pengaduan dari masyarakat
- 3) Menyuruh berhenti seseorang tersangka atau memeriksa tanda pengenal diri tersangka.
- 4) Menghentikan kegiatan yang patut di duga melanggar peraturan perundang-undangan.

c. Kewenangan

Agar dapat melaksanakan tugas dan fungsi di atas, Wilayatul Al - Hisbah diberi kewenangan yang di telah diatur di dalam peraturan (Qanun) sebagai berikut:

- 1) Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan peraturan perundang-undangan di bidang Syari'at Islam
- 2) Menegur, menasehati mencegah, dan melarang setiap orang yang patut diduga telah, sedang atau akan melakukan pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan di bidang Syari'at Islam.
- 3) Masuk ke tempat tertentu yang diduga menjadi tempat terjadinya maksiat atau pelanggaran Syari'at Islam
- 4) Mencegah orang-orang tertentu, melarang mereka masuk ke tempat tertentu, atau melarang mereka keluar dari tempat tertentu

- 5) Meminta dan mencatat identitas orang-orang tertentu dan Menghubungi Polisi atau Keuchik (Tuha Peut) Gampong tertentu guna menyampaikan laporan atau memohon bantuan dalam upaya melakukan pembinaan atau menghentikan perbuatan (kegiatan) yang diduga merupakan pelanggaran atas Qanun dibidang Syari'at Islam.

Selain kewenangan di atas, dalam Peraturan Gubernur Nomor 10 tahun 2005 tentang Pelaksanaan hukuman cambuk, yang ditetapkan pada tanggal 10 Juli 2005, kepada Wilayatul Al - Hisbah diberikan tugas lain, yaitu menjadi petugas pelaksanaan hukuman cambuk sekiranya diminta oleh Jaksa Penuntut Umum.

5. Tinjauan Dalil Mengenai Komunikasi

Di dalam Al-qur'an terdapat enam jenis di mana komunikasi secara terminologi yaitu qaulan. Berikut beberapa jenis dari komunikasi dalam pandangan Islam, ada qaulan sadidan yang berarti atau bermakna (perkataan yang benar dan tepat), qaulan balighan (perkataan yang sampai pada tujuan), *qaulan ma'rufan* (Perkataan yang baik), qaulan kariman (perkataan yang mulia), qaulan layyinan (Perkataan yang lemah lembut) serta qaulan maysuran (perkataan yang ringan).⁷⁷

Berkenaan dengan yang telah disebutkan di atas berikut penjelasan dari beberapa ayat yang berkenaan dengan komunikasi tersebut yaitu:

- a. Qaulan Sadidan (Perkataan Yang Benar Dan Tepat)

Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 9 yang berbunyi:

⁷⁷ Ahmad Warson, Kamus Al-Munawwir (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm, 107.

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Dalam Al-Qur’an Surat Al-Ahzab ayat 9 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”.

b. Qaulan Balighan (Perkataan Yang Sampai Pada Tujuan)

Al-Qur’an Surat An-Nisa ayat 63 yang berbunyi:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.

c. *Qaulan Ma’rufan* (Perkataan Yang Baik)

Al-Qur’an Surat Al-Ahzab ayat 32 yang berbunyi:

يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ

وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya: “Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik”.

d. Qaulan Kariman (Perkataan Yang Mulia)

Al-Qur’an Surat Al-Isra’ ayat 23 yang berbunyi:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya

sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia".

e. Qaulan Layyinan (Perkataan Yang Lemah Lembut)

Al-Qur'an Surat Taha ayat 43 - 44 yang berbunyi:

أَذْهَبًا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَقُولَا لَهُ وَقُولَا لَهَا لَسَيْنَا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".

f. Maysuran (Perkataan Yang Ringan)

Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 28 yang berbunyi:

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: "Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas".

Berdasarkan dalil di atas pada umumnya ingin menjelaskan bagaimana etika komunikasi di dalam Islam yang di jadikan pedoman oleh komunikator dalam berkomunikasi menurut syukur Kholil dapat tergambar sebagai berikut:

- a. Memulai pembicaraan (komunikasi) dengan mengucapkan salam
- b. Berbicara dengan lemah lembut
- c. Menggunakan perkataan atau tutur kata yang baik
- d. Menyebutkan hal-hal yang baik (Mengapresiasi) tentang diri
komunikan
- e. Menggunakan hikmah dan nasehat yang baik
- f. Berlaku adil terhadap semua komunikan
- g. Menyesuaikan bahasa dan isi pembicaraan dengan keadaan
komunikan (Berdasarkan kebutuhan)
- h. Berdiskusi dengan cara yang baik
- i. Lebih dahulu melakukan apa yang akan dikomunikasikan atau
disampaikan
- j. Mempertimbangkan pandangan dan fikiran orang lain
- k. Berdo'a kepada Allah ketika hendak melakukan kegiatan komunikasi
yang berat ataupun ringan.⁷⁸

Etika merupakan suatu ilmu yang menjelaskan bagaimana arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam menyatakan tujuan yang harus di tuju oleh manusia di dalam perbuatan mereka serta menunjukkan yang seharusnya di perbuat.⁷⁹ Berangkat dari pengertian tersebut

⁷⁸ Fahri, Komunikasi Islam (yogyakarta: AK Group, 2006), hlm, 113.

⁷⁹ Ahmad Amin, Etika (Ilmu Akhlak) (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm, 3.

etika sangat berhubungan dengan empat hal sebagaimana di ungkapkan oleh Abuddin Nata yaitu:⁸⁰

- a. Dari segi pembahasannya, etika berusaha membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia
- b. Dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran dan filsafat
- c. Dilihat dari fungsinya etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia yaitu apakah perbuatan manusia tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat dan lain sebagainya
- d. Dapat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif yakni berubah-ubah sesuai dengan tantangan zaman.

6. Tinjauan Dalil Terkait perintah Penegakan Syari'at Islam

Berikut ini beberapa dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadist terkait dengan penegakan Syari'at Islam di muka bumi ini di antaranya yaitu:

Allah berfirman dalam surah Ali-imran Ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

⁸⁰ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm, 88.

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Adapun ayat lain yang mendukung terkait wewenang sebagai pelaku penegakan Syari'at Islam ada di firman Allah dalam Surah At-Taubah Ayat 71 yang berbunyi:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Dalam sebuah Hadis dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu anhu sebagaimana yang di kutip oleh Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ
مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنَّمَا يَسْتَطِيعُ فِيلْسَانُهُ، فَإِن لَمْ يَسْتَطِيعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Artinya: “*Barang siapa saja di antara kalian yang melihat kemungkar, hendaklah dia merubahnya dengan tangannya, Jika dia tidak bisa, maka hendaklah dengan lisannya, dan jika tetap tidak bisa, maka dengan hatinya, dan yang demikian itu selemah-lemahnya iman*”. (HR. Muslim).⁸¹

Berdasarkan dalil atau ayat di atas memperkuat bahwasanya lembaga Wilayatul Al - Hisbah sebagai konsep yang lahir di dalam Islam untuk penegakan Syari’at Islam. Bila pada masa peradaban Yunani dan Yahudi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mereka hanya sekedar menggunakan konsep tersebut sebagai pengawasan pasar. Bila di dalam Islam di mana awal mula konsep ini berasal lembaga tersebut tidak hanya mengatur pengawasan pasar saja, tetapi juga menyangkut akidah, ibadah, muamalah, akhlak serta ketertiban umum. Dengan demikian klaim terhadap awal mula konsep pembentukan lembaga tersebut di luar Islam oleh orang Barat tidaklah kuat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁸¹ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Matan Dan Terjemahan Riyadhush Shalihin* (Solo: Pustaka Arafah, 2015), hlm. 137.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu teknik yang digunakan secara terencana dan terstruktur yang bertujuan untuk menjelaskan proses sosialisasi serta penegakan yang di lakukan atau dilaksanakan oleh Wilayatul Al - Hisbah sebagaimana yang telah disebutkan di dalam rumusan masalah dan bagaimana mendapatkan suatu jawaban serta gambaran atas informasi yang telah ada.

Adapun jenis penelitian yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini berupa penelitian lapangan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, deskriptif yang dimaksud yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang serta perilaku yang diamati.⁸² Yang bertujuan untuk mengeksplor kejadian yang ada.⁸³

karena penelitian ini bermaksud menguraikan atau menggambarkan suatu peristiwa, yaitu mengenai komunikasi yang dibangun, permasalahan, bentuk sanksi serta teknik yang digunakan lembaga Wilayatul Al - Hisbah dalam Mensosialisasikan dan Penegakan peraturan Syari'at Islam di kota Lhokseumawe yang di landaskan oleh Qanun yang berlaku di Aceh khususnya di kota Lhokseumawe.

⁸² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 4.

⁸³ Albi Anggikto and Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Suka Bumi: CV Jejak, 2018), hlm, 8.

Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam atau suatu data yang mengandung makna yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu, makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, analisis data bersifat induktif atau kualitatif yang berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁸⁴ Penelitian jenis ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan keadaan sebenarnya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁸⁵

2. Subjek Penelitian

Sumber atau Subjek penelitian merupakan seseorang yang darinya diperoleh keterangan, informasi atau data. Ini sesuai dengan pendapat Arikunto yakni sumber data dalam penelitian adalah suatu subjek dari mana data dapat peneliti peroleh sebagai bagian untuk memperoleh informasi.⁸⁶ Hal ini dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang atau alasan untuk melakukan penelitian.⁸⁷

⁸⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 9.

⁸⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 123.

⁸⁶ Arikunto, hlm 172.

⁸⁷ Basrowi and Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 65.

Sumber informasi dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber yaitu: ada sumber Primer dan ada sumber Sekunder. Sumber primer merupakan upaya pengumpulan data atau informasi yang melibatkan partisipasi perwakilan beberapa pihak terkait agar/untuk mendapatkan hasil observasi dan wawancara sebagai kebutuhan untuk di analisis. Sedangkan sekunder merupakan pengumpulan informasi atau data melingkupi data survei, statistik, tinjauan kepustakaan ataupun dokumen historis yang menyangkut dengan penelitian ini.

a. Sumber Informasi Primer

Penelitian ini menggunakan sumber primer yang akan di dapatkan melalui hasil wawancara secara mendalam yang dilakukan dengan beberapa pihak yang memiliki peran serta tanggung jawab terhadap pengawasan Syari'at Islam di Kota Lhokseumawe. Wawancara dilakukan seputar pengawasan serta penyimpangan yang terjadi selama ini yang berhubungan dengan ruang lingkup Wilayatul Al - Hisbah, di mana dalam hal ini data primer menjadi bahan utama untuk pisau analisis yang digunakan peneliti.

Dalam menentukan sumber data, penelitian ini menggunakan snowball sampling, yang merupakan metode pengambilan sumber data, di mana pada awalnya berjumlah sedikit lalu menjadi besar di mana data yang di dapatkan menjadi sama antara satu dengan yang lainnya ataupun ada perbedaan dari beberpa sisi. Alasan menggunakan teknik Snowball Samplingi karena teknik ini merupakan multi tahapan ketika dalam

proses pencarian informasi data dari responden ada yang belum memenuhi syarat dari apa yang di inginkan maka peneliti mencari responden lainnya untuk dapat memperjelas data yang di dapatkan sehingga jumlah dari responden bertambah. Melihat realitas di lapangan setiap kedatangan peneliti personil Wilayatul Al - Hisbah maupun orang yang berkepentingan tidak selalu ada di kantor oleh sebab itu peneliti menggunakan Snowball sampling yaitu mendapat kan informasi dari satu orang dengan lainnya, di mana dalam hal ini di sarankan atau di arahkan oleh narasumber pertama ke narasumber lainnya yang memiliki peran sesuai dari pertanyaan peneliti. Oleh sebab itu peneliti mendapatkan sumber data utama ada kepala satuan Wilayatul Al - Hisbah kota Lhokseumawe, sekretaris kepala satuan Wilayatul Al - Hisbah kota Lhokseumawe, SUB bagian Bina Program, Evaluasi dan pelaporan serta ketua bidang penegakan peraturan perundang-undangan daerah.

b. Sumber Informasi Sekunder

Sumber Informasi sekunder merupakan pelengkap dari data primer, data ini bersifat data tambahan, sehingga dengan adanya sumber data sekunder ini peneliti dapat lebih memahami banyak hal tentang apa yang di teliti secara terperinci dan universal, sederhanya dapat dipahami sebagai data pendukung dari data yang telah di peroleh utama. Sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti yaitu wawancara dengan

masyarakat yang menjalani peraturan Syari'at Islam yang ada di Kota Lhokseumawe. Tambahan lainnya yaitu data pelengkap dalam bentuk buku, laporan, jurnal dan artikel-artikel pendukung yang merupakan arsip berkaitan dengan referensi pustaka yang memiliki korelasi dengan permasalahan penelitian ini. selain itu, sumber data sekunder bertujuan untuk memberikan data pendukung serta gambaran tambahan tentang tema penelitian.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka subjek untuk mencapai tujuan penelitian ini ada dua sumber data yang pertama ada sumber primer yaitu narasumber yang langsung memberikan informasi kepada pengumpul data (Peneliti) di mana dalam hal ini yaitu pihak Polisi Syariah atau Wilayatul Al - Hisbah dan sumber sekunder sebagai informasi pendukung melalui penelusuran agar menjadi data pendukung dalam hal ini ada perwakilan beberapa masyarakat Kota Lhokseumawe serta bahan-bahan tertulis seperti buku-buku, jurnal serta dokumen-dokumen yang relevan sebagaimana yang dibutuhkan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Bagian dari tahapan penting dalam penelitian adalah pengumpulan data, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁸⁸ Pengetahuan mengenai teknik pengumpulan data harus dimiliki oleh peneliti agar didapatkan

⁸⁸ Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D, hlm. 224.

data yang memenuhi standar data yang berlaku. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu Observasi, Wawancara, Dokumentasi, mengenai akan hal ini berikut penjelasannya:

1. Observasi

Teknik observasi peneliti menggunakan pedoman observasi secara non-partisipan dalam pelaksanaan pengumpulan data dalam hal ini menggunakan versi grand tour observasi, dengan versi grand tour dapat mengetahui keseluruhan secara umum tentang orang, peristiwa, kondisi sosial dan sebagainya.⁸⁹

Terkait hal di atas grand tour observasi merupakan proses observasi lebih luas sarannya tidak hanya fokus kepada orang yang di teliti tetapi juga kepada lingkungan sekitar yaitu masyarakat kota Lhokseumawe yang dapat menunjang kebutuhan data. Dalam hal ini peneliti mengamati secara keseluruhan baik dari berita yang beehubungan dengan Syari'at Islam maupun dari penelusuran peneliti secara langsung. Dari observasi awal peneliti mendapatkan hasil dari pengawasan yang dilakukan Wilayatul Al - Hisbah selama ini yang berhubungan dengan Syari'at Islam yang mana menunjukkan bahwasanya secara umum angka penyimpangan palanggaran yang dilakukan warga kota Lhokseumawe meningkat dan adakala naik turun hal tersebut dari hipotesa peneliti adanya indikasi kurangnya

⁸⁹ Wayan Suwendra, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Agama* (Bali: Nilacakra, 2018), hlm, 62.

pengawasan yang dilakukan oleh Wilayatul Al - Hisbah Kota Lhokseumawe.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara bersifat informal dan lebih santai, dalam proses interview dari masing-masing pihak tidak ada beban secara Psikologi sehingga data yang di peroleh peneliti lebih mendalam seperti yang diinginkan.⁹⁰ Dalam pelaksanaannya wawancara yang dilakukan menggunakan wawancara semi terstruktur di mana teknik wawancara ini lebih cenderung bebas di bandingkan wawancara terstruktur dengan tujuan agar lebih terbuka dalam proses pelaksanaan wawancara. Sehingga pihak yang diajak bicara lebih nyaman untuk menyampaikan informasi dan dapat di pastikan Peneliti dapat menemukan permasalahan dan menemukan jawaban atas permasalahan yang ingin di teliti.

3. Dokumentasi

Dokumen pada penelitian ini memakai dua bentuk data yaitu ada dokumen resmi serta ada dokumen pribadi.⁹¹ Yang dimaksudkan dokumen resmi di dapatkan dari kantor Wilayatul Al - Hisbah yang berkaitan dengan pengawasan serta berhubungan dengan penyimpangan yang selama ini terjadi dari pemberitaan media massa. Serta dokumentasi yang mendukung

⁹⁰ Suwardi Endraswara, Metode, Teori, Teknik Penelitian Budaya, Ontologi, Epistemologi, Dan Aplikasi (yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2015), hlm, 168.

⁹¹ Choirul Saleh, Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Aparatur (Malang: UB Press, 2013), hlm, 143.

penelitian ini dapat berupa dokumen yang menunjukkan baik dalam bentuk gambar (photo) kegiatan, teks ataupun dokumen lainnya yang memiliki relevansi dari tema yang di angkat dalam penelitian ini untuk dijadikan sebagai bahan rujukan, analisa dan interpretasi data. Dokumen yang dimaksud baik itu berupa dokumen kewenangan Wilayatul Al - Hisbah, laporan kegiatan Wilayatul Al - Hisbah, foto-foto kegiatan Wilayatul Al - Hisbah, serta landasan untuk menegakkan pelanggaran Syari'at Islam

4. Teknik Analisis Data

Miles & Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya terpenuhi komponen dalam analisis data adalah sebagai berikut.⁹²

c. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan.

⁹² Ibid., hlm. 247-253.

d. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data yaitu penyusunan sekelompok informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian ini dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Penyajian data seperti ini berguna untuk memudahkan dalam memahami data yang telah didapatkan tersebut. Pada tahap ini peneliti menyajikan data-data yang telah direduksi ke dalam laporan penelitian secara sistematis.

e. Penarikan Kesimpulan (Data Drawing/ Verification)

Langkah selanjutnya setelah data direduksi dan disajikan dalam bentuk gambar ataupun uraian adalah penarikan kesimpulan. Di dalam penelitian kualitatif ini akan diungkapkan makna dari data-data yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Kesimpulan yang didapatkan dari data yang dikumpulkan selama penelitian ini dapat dibahas pada bab hasil penelitian dan pembahasan.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terdiri dari lima Bab dan setiap bab disusun secara sistematis dengan memperhatikan hubungan antar Bab. Sistematika penulisan tesis ini dapat dilihat sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, Pendahuluan memuat latar belakang masalah untuk mengetahui tentang hal-hal yang mendasari dilakukannya penelitian, kemudian rumusan masalah sebagai pengkerucutan dari latar belakang masalah yang berisi masalah apa saja yang

akan diteliti, kemudian dilanjutkan tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka sebagai pembanding dengan penelitian yang telah dilakukan. Landasan Teoritis: terdiri dari enam bagian umum yakni; (1) Tinjauan Mengenai Komunikasi, baik definisi sampai bentuk dari komunikasi (2) Teknik Komunikasi, berisikan: Beberapa teknik yang ada dalam berkomunikasi (3) Syari'at Islam (4) Tinjauan Peran Wilayahul Al - Hisbah, Memuat: definisi, asal, Tugas, Fungsi, Tujuan serta Wewenang. (5) Tinjauan Dalil Mengenai Komunikasi (6) Tinjauan dalil terkait perintah penegakan Syari'at Islam. Metode penelitian sebagai pisau analisis untuk menentukan langkah-langkah yang akan di tempuh peneliti dalam melaksanakan penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan sebagai gambaran dari susunan tesis ini.

BAB II Gambaran umum Wilayahul Al - Hisbah meliputi: Profil Wilayahul Al - Hisbah, letak geografis, struktur organisasi, visi dan misi.

BAB III Bab ini berisikan tentang sosialisasi dan penegakan peraturan Syari'at Islam di Kota Lhokseumawe, aspek yang di uraikan dalam bab ini mengenai komunikasi wilayahul Al-Hisbah di dalam mensosialisasikan serta melakukan penegakan mengenai pengawasannya pada bidang Syari'at Islam.

BAB IV Pada bab ini memiliki hubungan atau koherensi dengan bab sebelumnya, di mana setiap sesuatu komunikasi yang dibangun lalu timbul dampak yang tidak sesuai, pasti ada suatu kendala serta dukungan yang dapat mempengaruhi sosialisasi dan penegakan di dalam Syari'at Islam dari pelaksanaan yang telah dilakukan tersebut. serta pandangan bentuk atau jenis sanksi yang di diberikan kepada pelaku penyimpangan Syari'at Islam.

BAB V Merupakan bab terakhir yang berisi penutup. Pada bagian ini terdapat kesimpulan dari peneliti yang diakhiri dengan kata Saran. Bagian akhir tesis ini berisi daftar pustaka, lampiran - lampiran dan daftar riwayat hidup.

Demikian gambaran sistematika penulisan tesis yang peneliti susun untuk memudahkan para pembaca dalam menyimak dan memahami karya tulis ini, terkait dengan kepenulisan tesis ini berujuk pada buku pedoman UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dapat di akses pada link berikut ini: <http://pps.uin-suka.ac.id>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan serta di deskripsikan pada Bab sebelumnya. Mengenai akan hal tersebut dalam upaya menjawab rumusan masalah tentang komunikasi Wilayatul Al - Hisbah dalam Mensosialisasikan dan Penegakan peraturan Syari'at Islam di Kota Lhokseumawe. Maka dari hal tersebut dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

Komunikasi yang dibangun oleh Wilayatul Al - Hisbah dalam mensosialisasikan berkenaan dengan Syari'at Islam melalui alat atau media dapat dikatakan masih terbatas bahkan ada yang masih kurang di sebabkan kerena keterbatasan dari beberapa hal, oleh sebab itu sosialisasi yang kurang akibatnya banyak pelanggaran-pelanggaran Syari'at Islam yang terjadi selama ini. Evaluasi harus dilakukan guna melihat dampak dari kurangnya sosialisasi sangat di perlukan, demi terciptanya ketentraman bagi masyarakat.

Era digital seperti yang berkembang saat ini, pemanfaatan media sosial untuk membangun komunikasi dengan masyarakat dapat dilakukan secara masif, dikarenakan jumlah pengguna lebih banyak pada kaum muda-mudi yang sangat sering atau dominan melakukan pelanggaran, memperhatikan objek untuk pemilihan implikasi alat komunikasi yang tepat sasaran sangat diperlukan, agar terealisasi pesan yang di harapkan tersampaikan dengan baik.

Teknik komunikasi yang digunakan oleh Wilayatul Al - Hisbah ada teknik komunikasi instruktif serta manusiawi dengan bentuk komunikasi massa (mass communication) terkait hal tersebut belum maksimal dalam pelaksanaannya. Dikarenakan efektifitas dari hal tersebut memberikan dampak yang menunjukkan masih banyak pelanggaran Syari'at Islam yang terjadi, baiknya teknik tersebut di padukan atau di tambahkan dengan teknik lainnya yaitu ada teknik informatif, persuasif, pervasif dengan bentuk komunikasi organisasi serta komunikasi massa, hal tersebut di pandang dapat menunjang teknik yang digunakan sebelumnya dan efektif untuk mencapai tujuan dalam mengkomunikasikan mengenai Syari'at Islam, sehingga dapat menekan pelanggaran yang terjadi.

Faktor pendukung dan penghambat dalam sosialisasi peraturan Syari'at Islam di kota Lhokseumawe, adanya kerja sama dengan beberapa lembaga aparat seperti satpol PP, Kepolisian, TNI serta kehadiran teungku atau ustad untuk berceramah mengajak kebaikan menaati apa yang di perintahkan dan meninggalkan larangan yang bertentangan Syari'at. Penghambat mengenai sosialisasi di karenakan anggaran, sarana dan prasarana, petugas (personil), serta keterbatasan dari segi memahami teknik dan kurangnya sumberdaya (Wilayatul Al - Hisbah) yang mampu bersosialisasi secara baik karena kurangnya memahami teknik yang tepat guna mempengaruhi masyarakat. Hal ini membuat keterbatasan ruang gerak untuk berkomunikasi dalam mensosialisasikan himbauan dengan jangkauan yang lebih luas, di sisi lain masih banyak warga kota Lhokseumawe belum memahami terkait isi Qanun Syari'at karena keterbatasan informasi yang di perolehnya.

Sedangkan faktor pendukung dan penghambat dalam menegakkan peraturan Syari'at Islam di kota Lhokseumawe ada di antara media yang meliput kegiatan pemberian sanksi kepada pelaku penyimpangan, ada keikutsertaan ormas Islam yang ikut membantu dikala waktu tertentu dalam melakukan patroli ke daerah yang telah di informasikan indikasi penyimpangan.

Sedangkan penghambat dari jalannya penegakan, lambatnya penetapan sanksi yang di berikan dikarenakan adanya nepotisme, kolusi dan lain sebagainya dari pihak tertentu, sebagian masyarakat yang mencari nafkah dengan berjualan engan memberikan informasi dikarenakan takut warungnya sepi yang mana pelanggan dominan remaja yang berpacaran. Bila hal ini terus di biarkan maka Kota Lhokseumawe tidak akan dapat menuntaskan permasalahan penyimpangan Syari'at Islam.

Kesesuaian hukuman yang diberikan kepada pelaku dari segi Pandangan Islam dalam salah satu kitab fiqih menyebutkan bahwasanya yang melakukan zina mukhsan maka tidak akan dapat di tolerir melainkan hukum rajam yang harus menyimpannya. Akan tetapi hal ini tidak dapat di terapkan, bilamana diterapkan akan menimbulkan kegaduhan dan kecaman dari berbagai pihak karena bertentangan dengan HAM, setidaknya memberikan efek jera untuk pelaku dirasa cukup untuk memberi pelajaran sesuai amanat Qanun yang telah di susun oleh pemerintah daerah.

Bila mana telah melakukan penyimpangan sanksi yang di berlakukan berupa cambuk, penjara serta membayar emas murni dari ketiga hal tersebut akan

diputuskan pada persidangan menurut kesanggupan pelaku penyimpangan. Terkait pelaku di bawah umur maka tidak akan di lanjutkan ke persidangan melainkan dipulangkan untuk dbina oleh orang tuanya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilaksanakan oleh penulis terkait dengan komunikasi Wilayatul Al - Hisbah dalam Mensosialisasikan dan Penegakan peraturan Syari'at Islam, maka beberapa saran dari peneliti untuk adanya sudut pandang dalam bertindak untuk ke depannya. Adapun saran yang membangun tersebut antara lain:

a. Kepada Pemerintah Kota Lhokseumawe

Hendaknya pemerintah setelah menyusun peraturan Syari'at Islam baiknya lebih di perhatikan berhasil atau tidaknya penerapan yang diberlakukan di lapangan oleh yang bertugas atau yang berwenang untuk mengawasi jalannya Qanun, hal-hal mengenai kubutuhan lebih diperhatikan dengan memberikan dukungan dari berbagai hal yang masih di rasa kurang, agar pihak yang bertugas dapat melaksanakan amanat sesuai dengan yang diimpikan atau diinginkan.

b. Kepada Wilayatul Al - Hisbah Kota Lhokseumawe

Lembaga Wilayatul Al - Hisbah menjalankan amanat yang luar biasa dalam mengawasi Syari'at Islam, agar menjadi lembaga yang berhasil dalam memenuhi amanat sebagaimana telah diatur dalam Qanun, maka

alangkah baiknya lebih meningkatkan kualitas diri dalam mempelajari atau membangun komunikasi dengan menerapkan beberapa teori ke dalam kenyataan yang ada di lapangan, peningkatan evaluasi serta berani melakukan perubahan dari yang tidak efektif menjadi hal yang sangat menunjang keberhasilan penerapan Syari'at Islam. fasilitas yang telah di berikan oleh pemerintah serta kewenangan dapat di pergunakan sebaik mungkin dan adil dalam pelaksanaannya.

c. Kepada Masyarakat Kota Lhokseumawe

Dapat lebih meningkatkan kerjasama dalam menjaga nama baik Aceh khususnya Kota Lhokseumawe dengan tidak berbuat hal-hal yang melanggar Syari'at Islam, sebagai orang tua lebih intensif untuk menjaga pergaulan anak dengan bersosialisasi dengan msayrakata sekitar serta teman-teman terdekat anak. Agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Kewajiban wailayatul hisbah sesuai dengan apa yang di amanatkan dalam undang-undang tetapi apabila masyarakat tidak menaati maka tidaklah akan berhasil hukum Islam yang ada di Aceh khususnya kota Lhokseumawe. Jangan menganggap Syari'at merupakan kewajiban lembaga tersebut semata, karena Syari'at Islam untuk keselamatan masyarakat agar terjauhi dari azab yang Allah terangkan di dalam landasan Islam sehingga dapat keselamatan di dunia maupun akhirat kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zainal. *Manajemen Komunikasi, Filosofi, Konsep Dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Abubakar, Alyasa. *Paradigma, Kebijakan Dan Kegiatan*. Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam, 2008.
- Adan, Hasanuddin Yusuf. *Refleksi Implementasi Syari'at Islam Di Aceh*. Banda Aceh: Foundation Plubisher & PeNA Banda Aceh, 2009.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Al-Bajuri bin syaikh muhammad al-jizawi bi ahmad, Baharuddin. *Kitab Al Bajuri Hasiah Dari Pada Kitab Fathul Qarib*, n.d.
- Ali Muhammad, Rusjdi. *Revitalisasi Syari'at Islam Di Aceh, Cet 1*. Jakarta: Logos, 2003.
- Amalia, Riski, Saiful Usman, and Amirullah. "Upaya Wilayahulhisbah(WH) Kotabanda Aceh Dalam Meningkatkan Kesadaran BerSyari'at Islam Bagi Remaja Di Kota Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah 1*, no. 1 (2016): hlm. 61-71.
- Amalia, Rizki, Saiful Usman, and Amirullah. "UPAYA WILAYATUL AL - HISBAH (WH) KOTA BANDA ACEH DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERSYARI'AT ISLAM BAGI REMAJA DI KOTA BANDA ACEH." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah 1*, no. 1 (2016): 61-71.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Anggikto, Albi, and Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Suka Bumi: CV Jejak, 2018.
- Ardianto, Elvinaro, and Lukita Komala. *Komunikasi Massa : Suatu Pangantar*. Jakarta: Simbiosis Rekatama, 2004.
- Atep adya, Barata. *Dasar- Dasar Pelayanan Prima*. Jakarta: Elex, 2003.
- Aw, Suranto. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Grahayu Ilmu, 2010.
- Baskin. *Public Relations*. WI: Brown and Benchmark, 2010.
- Basrowi, and Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2007.

- Cangara, Hafied. Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi 1 Cet.5. Jakarta: Raja Grafindo, 1998.
- Cangra, Hafied. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- Courtland L., Bovee, and Thill Jhon V. Komunikasi Bisnis. Jakarta: indeks, 2007.
- Devito, Joseph A. Komunikasi Antar Manusia. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011.
- Effendy. Kepemimpinan Dan Komunikasi. Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996.
- Effendy, Onong Uchjana. Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek, Cet. XXIII. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- . Ilmu Komunikasi Teori Dan Prkatek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- . Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra aditya bakti, 2003.
- Endraswara, Suwardi. Metode, Teori, Teknik Penelitian Budaya, Ontologi, Epistemologi, Dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2015.
- Enggrani Fitri, Lucky. “Peran Wilayahul Al - Hisbah Dalam Pengawasan Pasar.” *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan* 1, no. 1 (2012): hlm. 63-75.
- Fahri. Komunikasi Islam. Yogyakarta: AK Group, 2006.
- Faruqy, Ahmad Al. Qanun Khalwat Dalam Pengakuan Hakim Mahkamah *Syari'ah*. Banda Aceh: Global education Institute, 2011.
- Gani Isa, Abdul. Formalisasi *Syari'at* Islam Di Aceh (Pendekatan Adat, Budaya Dan Hukum). Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2013.
- Goldhaber, Gerald M. Organizational Communication. Iowa: WBC Publisher, 1995.
- Halim, Marah. “Eksistensi Wilayahul Al - Hisbah.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 10, no. 2 (2011): hlm. 65-81.
- Hamid, Farid, and Heri Budianto. Ilmu Komunikasi. Jakarta: Kencana, 2011.
- Harun, Samsuddin. Kinerja Karyawan, Tinjauan Dari Dimensi Gaya Organisasi Dan Komitmen Organisasi. Sidoarjo: Indomedia Pustaka, 2018.
- Haryanto. “Polisi Syariah: Keamanan Untuk Siapa?” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 18, no. 2 (2014): 160–76. <https://doi.org/10.22146/jsp.13132>.
- Hasibuan, Malayu S.P. Organisasi Dan Motivasi. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- IAIN Ar-raniry, Tim Dosen. Sejarah Hukum Islam (Hukum Islam Pada Masa Aceh

- Kontemporer). Banda Aceh: Fakultas Syariah IAIN Ar-raniry, 2010.
- Indriana, Dian. *Ragam Alat Bantu Pengajaran, Cet Pertama*. Yogyakarta: DIVA Press, 2011.
- “Kenakan Celana Ketat Dan Pendek, 52 Warga Terjaring Razia Polisi Syariah.” Accessed May 6, 2021. <https://regional.kompas.com/read/2018/02/06/16514901/kenakan-celana-ketat-dan-pendek-52-warga-terjaring-razia-polisi-syariah>.
- Khairani. *Peran Wilayahul Al - Hisbah Dalam Penegakan Syari'at Islam (Relfeksi 10 Tahun Berlakunya Syari'at Islam Di Aceh)*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014.
- Khairani, and Dani Vardiansyah. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Cet. II*. Jakarta: PT Indeks, 2008.
- Laily Zain, Nisful. “Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal Nomosleca* 3, no. 2 (2017): 595–603.
- Lhokseumawe, pemerintahan Kota. “Letak Geografis Kota Lhokseumawe.” Accessed November 27, 2021. <https://www.Lhokseumawekota.go.id/>.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Verbal Dan Non Verbal*. Bandung: PT Citra Adytia, 1994.
- “Lima Terpidana Pelanggar Syari'at Islam Di Lhokseumawe Dicambuk, 1 Wanita Pingsan, Ini Kasusnya - Serambi Indonesia.” Accessed July 4, 2021. <https://Aceh.tribunnews.com/2021/06/30/lima-terpidana-pelanggar-Syari'at-Islam-di-Lhokseumawe-dicambuk-1-wanita-pingsan-ini-kasusnya>.
- Lubis, Zulkarnain, and Bakti Ritonga. *Dasar-Dasar Hukum Acara Jinayah*. Jakarta: Prenada Media Grop, 2016.
- M. Hasan, Ridwan. *Modernisasi Syari'at Islam Di Aceh*. Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam NAD, 2013.
- Mufid, Muhammad. *Komunikasi Dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Muhammad Hasan, Ridwan. “Komunikasi Teologi Adat Dan Syari' At Islam Dalam Wilayahul Al - Hisbah Di Aceh.” *Al-Bayan* 25, no. 1 (2019): 74–91.
- Muhibbuthhabary. *Wilayat Al-Hisbah Di Aceh: Konsep Dan Implementasi*. Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2010.
- Muhsinah, Muhsinah, and Sulaiman Sulaiman. “Peran Perempuan Dalam Pelaksanaan Syari'at Islam Di Provinsi Aceh.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 43, no. 2 (2019): hlm. 202-221.

<https://doi.org/10.30821/miqot.v43i2.617>.

Nasor, M. "Teknik Komunikasi Dalam Perubahan Sosial." *Jurnal Ijtima'iyya* 6, no. 1 (2013): 79–96.

Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Nurhafni. *Pro Dan Kontra Penerapan Syari'at Islam*. Banda Aceh: Suwa, 2006.

Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

P. Robbins, Stephen, and Timothy A. Judge. *Organizational Behavior*. Fourteenth Edition: Pearson education, 2011.

Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2009.

"Polisi Syariah Tangkap 3 Wanita Di Kafe Lhokseumawe." Accessed May 6, 2021. <https://regional.kompas.com/read/2017/09/26/16153931/polisi-syariah-tangkap-3-wanita-di-kafe-Lhokseumawe>.

"Polisi Syariah Tangkap 42 Pengendara Berbaju Ketat Di Lhokseumawe." Accessed May 6, 2021. <https://regional.kompas.com/read/2019/08/05/14351731/polisi-syariah-tangkap-42-pengendara-berbaju-ketat-di-Lhokseumawe>.

Rismi, Somad, and Donni Juni Priansa. *Manajemen Komunikasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Roben. *Komunikasi Manusia*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2008.

Rohim, Syaiful. *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, Dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Romli, Khomsahrial. *Komunikasi Organisasi Lengkap*, Cet. I, Edisi. I (Jakarta: Grasindo, 2011), h. 2. Jakarta: Grasindo, 2011.

Romli Syamsul M., Asep. *Jurnalistik Online*. Bandung: Nuansa Cendikia, 2014.

Roudhonah. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: UIN Press, 2007.

Saleh, Choirul. *Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Aparatur*. Malang: UB Press, 2013.

Sanjaya, Roy. "Konstruksi Teori Efek Jera Sebagai Parameter Hakim Dalam Menjatuhkan Putusan Pidana." *Pusat Analisis Kebijakan Hukum Dan Ekonomi*, 2013. <https://pakhe.co.id/wp-content/uploads/2020/12/Konstruksi-Teori-Efek-Jera-Sebagai-Parameter-Hakim-dalam-Menjatuhkan-Putusan-Pidana.pdf>.

"Satpol PP Dan WH Kota Lhokseumawe - Google Maps." Accessed November 2,

2021.

<https://www.google.com/maps/place/Satpol+PP+dan+WH+Kota+Lhokseumawe/@5.1682205,97.1245896,6321m/data=!3m1!1e3!4m5!3m4!1s0x3047832c7d8f5bb3:0xf581fcec50f75ed!8m2!3d5.1844809!4d97.142019>.

Sendjaja, S. Djuarsa. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1994.

Siddiq, Muhammad, and Chairul Fahmi. *Problematika Qanun Khalwat - Analisis Terhadap Perspektif Mahasiswa Aceh*. Banda Aceh: Aceh Justine Resource Center, 2009.

Soekanto, Soerjono. *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Sopiah, and Sangadji Etta Mamang. *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*. Yogyakarta: Andi, 2017.

Soyomukti, Nurani. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2012.

Sudarwan, Danim. *Motivasi Kepemimpinan Dan Efektifitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Susanto, Eko Harry. *Komunikasi Manusia Esensi Dan Aplikasi Dalam Dinamika Sosial Ekonomi Politik Edisi 1*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010.

Sutaryo. *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta: Arti Bumi Antara, 2005.

Suwendra, Wayan. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Agama*. Bali: Nilacakra, 2018.

Suyanto, Bagong. *Sosialisasi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2006.

Syahrizal, and Dkk. *Dimensi Pemikiran Hukum Dalam Implementasi Syari'at Islam Di Aceh*. Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam NAD, 2007.

Syaraf An-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin. *Matan Dan Terjemahan Riyadhus Shalihin*. Solo: Pustaka Arafah, 2015.

Tasmora, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gagas Media, 1997.

“Terbukti Berbuat Terlarang, 3 Pelanggar Syari'at Islam Ini Dihukum Cambuk - Kriminal JPNN.Com.” Accessed May 6, 2021. <https://www.jpnn.com/news/terbukti-berbuat-terlarang-3-pelanggar-Syari'at-Islam-ini-dihukum-cambuk>.

Warson, Ahmad. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.

“Website Satuan Polisi Pamong Praja Dan Wilayatul.” Accessed November 2, 2021.
<https://satpolppWH.Acehprov.go.id/halaman/struktur-organisasi>.

Wibowo, Istiqomah. “The Pattern of Cleanliness:A Study of Environmental Psychology of Urban Waste Management.” *Makara Human Behavior Studies in Asia* 13, no. 1 (2009): 37. <https://doi.org/10.7454/mssh.v13i1.207>.

Wiryanto. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo, 2001.

Yasa, Abu Bakar Al. *Bunga Rampai Pelaksanaan Syari’at Islam (Pendukung Qanun Pelaksanaan Syari’at Islam)*. Banda Aceh: Dinas Syari’at Islam Aceh, 2009.

———. *Syari’at Islam Di Provinsi NAD, Paradigma, Kebijakan*. Banda Aceh: Dinas Syari’at IslamProvinsi NAD, 2005.

yusuf Musa, Muhammad. *Suatu Kajian Komprehensif*. Jakarta: Rajawali Pers, 1998.

